

**ARAH DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
AGRIBISNIS HORTIKULTURA DI KAWASAN AGROPOLITAN
KABUPATEN PEMALANG**



Tesis
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat sarjana S-2 pada
Program Studi Magister Agribisnis

**SARWORINI
H4B009016**

**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

TESIS

**ARAH DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
AGRIBISNIS HORTIKULTURA DI KAWASAN AGROPOLITAN
KABUPATEN PEMALANG**

Disusun oleh :

Sarworini
H4B009016

Mengetahui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota

Prof. Ir. Anang M. Legowo, M.Sc, Ph.D

Ir. Mukson, M.S.

Ketua Program Studi
Magister Agribisnis

Prof. Ir. Vitus D Yuniyanto, MS,MSc,Ph.D

LEMBAR PENGESAHAN
ARAH DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
AGRIBISNIS HORTIKULTURA DI KAWASAN AGROPOLITAN
KABUPATEN PEMALANG

Disusun oleh :

Sarworini
H4B009016

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 31 Agustus 2012
Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Ketua

Tanda Tangan

Prof.Ir.Anang M. Legowo, M.Sc, Ph.D

.....

Anggota

1. Ir. Mukson, M.S

.....

2. Dr. Ir. Siswanto Imam Santosa, MP

.....

3. Ir. Karno, M.Appl, Sc.Ph.D

.....

4. Prof. Ir. Vitus D Yuniyanto, MS, M.Sc, Ph.D

.....

Mengetahui,
Ketua Program Studi
S2 Agribisnis

(Prof. Ir. Vitus D Yuniyanto, MS, M.Sc, Ph.D)

PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program S2 Agribisnis seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar S2 dari UNDIP maupun universitas lain.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Dengan ini menyatakan sebagai berikut :

1. Tesis Berjudul :
ARAH DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS
HORTIKULTURA DI KAWASAN AGROPOLITAN KABUPATEN
PEMALANG
2. Saya juga mengakui bahwa karya akhir ini dapat dihasilkan berkat bimbingan dan dukungan penuh dari pembimbing saya yaitu :
 - Prof. Ir. Anang M. Legowo, M.Sc, Ph.D
 - Ir. Mukson, M.S

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Semarang, 31 Agustus 2012

Sarworini
H4B009016

KATA PENGANTAR

Kendala dalam mensejahterakan masyarakat di pedesaan antara lain adalah adanya ketimpangan pembangunan kota dan desa, Pengembangan kawasan agropolitan merupakan salah satu upaya mensejahterakan masyarakat pedesaan dengan memenuhi sarana prasarana yang terjangkau, ketersediaan lapangan kerja, dan peningkatan sumberdaya manusia di pedesaan. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis strategi pengembangan agribisnis hortikultura di kawasan agropolitan Kabupaten Pematang Jaya terkait dengan kemajuan yang dicapainya

Dengan selesainya penelitian ini penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah Subhannahu wata'ala atas berkah limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul "Arah dan Strategi Pengembangan Agribisnis Hortikultura di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pematang Jaya".

Terimakasih yang tak terhingga penulis ucapkan dengan setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Ir. Anang M. Legowo, M.Sc, Ph.D selaku dosen pembimbing utama dan Ir. Mukson, M.S, sebagai dosen pembimbing yang telah banyak memberikan dorongan, bimbingan, arahan dan masukan serta motivasi yang sangat berguna sehingga penulis merasa nyaman dan bersemangat untuk segera menyelesaikan tesis.
2. Prof. Ir. Vitus D Yudianto, MS, M.Sc, Ph.D, selaku ketua Program Study Magister Agribisnis sekaligus dosen penguji, Dr. Ir. Siswanto Imam Santoso, MP, Ir. Karno, M.Appl. Sc. Ph.D selaku dosen penguji atas saran dan masukannya yang sangat bermanfaat untuk perbaikan penulisan tesis ini ;
3. Segenap dosen pengajar dan staf Program Magister Agribisnis yang telah dengan sabar, ikhlas dan tekun mentransformasikan ilmunya kepada penulis, sehingga dapat memudahkan penulis menyelesaikan

tugas-tugas selama pendidikan dan untuk pengembangan ilmu di kemudian hari.

4. Teman-teman di Bappeda Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Tengah serta teman teman di Dinas Pertanian Kabupaten Pemalang yang telah membantu dalam menyediakan data yang dibutuhkan sehingga mempermudah penulis menyelesaikan tugas.
5. Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) di Kecamatan Belik dan Ketua Asosiasi Petani dan Pedagang Hortikultura (APPH) Kabupaten Pemalang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk mengadakan penelitian dan mengkaji data yang ada di kawasan agropolitan sehingga penulisan berjalan dengan lancar.
6. Suamiku yang amat kucintai yang slalu menemani dalam suka dan duka serta anak anaku, Riondira Herwoko Putra, Rahmat Nabila Herianto dan Rheina Wafiyah Rurianti yang amat kusayangi dan senantiasa memberikan dorongan dan gairah hidup yang membahagiakanku.
7. Teman teman angkatan empat Magister Agribisnis Universitas Diponegoro yang saya kasihi, yang telah banyak memberikan dorongan dan semangat untuk segera menyelesaikan tesis serta teman teman yang tidak dapat kami sebut satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, sehingga dengan rendah hati dan lapang dada penulis sangat terbuka menerima kritik, saran yang bersifat membangun, guna perbaikan serta kesempurnaan tesis ini.

Semarang, 31 Agustus 2012

Penulis

SARWORINI, H4b009016, Arah dan Strategi Pengembangan Agribisnis Hortikultura di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pemalang (Pembimbing : **Anang M.Legowo** dan **Mukson**)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui menganalisa potensi dan produktivitas hortikultura di kawasan agropolitan untuk pengembangan kawasan, menganalisa arah dan peranan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agribisnis hortikultura di kawasan agropolitan serta menganalisa strategi pengembangan agribisnis hortikultura di kawasan agropolitan. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey pada para petani hortikultura di kawasan agropolitan Kabupaten Pemalang, meliputi umur, pendidikan, pengalaman bertani, jalan, pasar dan lembaga. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji regresi berganda dan analisis SWOT. Hasil pengujian pengaruh umur, pendidikan, pengalaman bertani, jalan, pasar, lembaga secara statistik mempengaruhi peningkatan produktivitas kawasan sedangkan pada analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi pengembangan agribisnis hortikultura menempati kuadran I yaitu strategi agresif di mana sangat menguntungkan.

Kata Kunci : Arah, Strategi, Pengembangan Agribisnis, Agropolitan.

SARWORINI, H4b009016, Direction and Development Strategies of Horticulture Agribusiness in the Region of Agropolitan Pemalang
(Advisor : **Anang M.Legowo** and **Mukson**)

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the potential productivity of horticulture in the region for the development of the agropolitan area , analyze the direction and role of the factors that influence the development of horticulture in the agropolitan region agribusiness and agri-horticultural analyzing development strategies in the agropolitan region. The research was conducted by the method of survey on horticultural farmers in the region agropolitan Pemalang, including age, education, farming experience, roads, markets and institutions. The data obtained were then analyzed by using multiple regression analysis and SWOT. The results of testing the influence of age, education, farming experience, roads, markets, institutions were statistically affected the productivity improvement, while at the SWOT analysis shows that the strategy of the development of agri-horticulture located quadrant I was an aggressive strategy in which very beneficial

Keywords: Direction, Strategy, Development of Agribusiness, Agropolitan.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK / ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Gambaran umum Kabupaten Pemalang	2
1.3. Potensi Pertanian Di Kabupaten Pemalang.....	3
1.4. Perumusan Masalah	6
1.5. Tujuan Masalah	6
1.6. Manfaat Penelitian	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Pengertian Hortikultura	7
2.2. Tanaman Hortikultura	8
2.3. Pengertian Agribisnis	12
2.4. Kawasan Agropolitan	17
2.5. Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan	23
2.6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produktifitas Hortikultura	28
BAB III . METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1. Kerangka Pemikiran	30
3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian	32
3.3. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data	33
3.4. Responden dan Penentuan Sampel	34
3.5. Metode Analisis Data	34
3.6. Hipotesis	39
3.7. Batasan Istilah Dan Konsep Pengukuran	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1. Administratif Kabupaten Pemalang	41
4.2. Pengembangan Kawasan Agropolitan	41
4.3. Potensi Untuk Peningkatan Produktivitas Kawasan.....	44

4.4. Peranan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengembangan Agribisnis	52
4.5. Strategi Pengembangan Agribisnis Menggunakan Analisis SWOT.....	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	69
5.1. Kesimpulan	69
5.2. Saran	69
BAB VI. RINGKASAN / SUMMARY	71
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN – LAMPIRAN	79
RIWAYAT HIDUP PENULIS	93

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kandungan Gizi Cabai Tiap 100 gram Bahan Segar	9
2. Komposisi Gizi Kubis Tiap 100 gram Bahan Segar	12
3. Sebaran Lokasi dan Jumlah Sampel	34
4. Jumlah Penduduk Kab. Pematang Jaya menurut mata pencaharian...	41
5. Identitas Kelompok Petani Cabai di Kecamatan Pulosari, Moga, Belik.	49
6. Identitas Kelompok Petani Kubis di Kecamatan Pulosari, Moga, Belik.	50
7. Identitas Kelompok Petani Tomat di Kecamatan Pulosari, Moga, Belik	53
8. Produksi (Kw) Cabai, Tomat, Kubis di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pematang Jaya dan L/Q Tahun 201	52
9. Hasil Pengujian Hipotesis	54
10 Hasil uji Kelayakan Model	62
11 Koefisien Determinasi	63
12 Eksternal Strategic Factors Analysis Summary (EFAS)	65
13. Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS)	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Sistem Agribisnis dan Lembaga Penunjangnya	14
2. Mata Rantai Penunjang Agribisnis	15
3. Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Besarnya Biaya Pendapatan	29
4. Kerangka Pemikiran	31
5. Skema dari analisis SWOT	37
6. Grafik Analisis SWOT	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1. Jadwal Penelitian	80
2. Kuesioner Penelitian	81
3. Hasil Analisis Data	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konsep pengembangan agropolitan muncul dari permasalahan adanya ketimpangan pembangunan wilayah antara kota sebagai pusat kegiatan dan pertumbuhan ekonomi dengan wilayah pedesaan sebagai pusat kegiatan pertanian tertinggal. Ide Pendekatan pengembangan pedesaan adalah mewujudkan kemandirian pembangunan pedesaan yang didasarkan pada potensi wilayah desa itu sendiri dimana keterkaitan dengan perekonomian kota harus diminimalkan.

Kesenjangan hidup yang cukup tinggi menunjukkan adanya pembangunan yang tidak merata, sehingga kesejahteraan masyarakat kurang merata, banyak faktor yang mempengaruhi kesenjangan tersebut antara lain tingkat pendidikan, pengalaman dan pola hidup. Kesejahteraan masyarakat akan lebih mudah terwujud manakala kesejahteraan telah merata baik di perkotaan maupun di pedesaan.

Pengembangan kawasan agropolitan di Jawa Tengah merupakan salah satu upaya untuk mempercepat meningkatkan perekonomian daerah. Opimalisasi desa sebagai lumbung pangan menjadi bagian yang penting. Rustiadi dan Pranoto (2007) mengemukakan, bahwa keberhasilan program pengembangan kawasan agropolitan akan memberikan dampak yang nyata terhadap pembangunan wilayah, meliputi (a) Harmonisasi dan keterkaitan hubungan yang saling menguntungkan antara perdesaan dan perkotaan, (b) Peningkatan produksi, diversifikasi dan nilai tambah dalam pengembangan yang pada akhirnya akan dinikmati oleh semua masyarakat yang ada di wilayah agropolitan, (c) Peningkatan pendapatan, pemerataan kesejahteraan, pembangunan lingkungan hidup dan pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

1.2. Gambaran Umum Kabupaten Pemalang

Kabupaten Pemalang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang terletak pada 109° 17'30" - 109° 40'30" BT dan 8°52'30" - 7° 20'11" LS. Luas wilayah Kabupaten Pemalang 111.530 Ha dengan Jumlah penduduk kurang lebih 1.395.232 jiwa, penduduk yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 443.147 jiwa atau 56,80 % dari jumlah usia kerja 780.191 jiwa. Kabupaten Pemalang memiliki wilayah pegunungan yang mempunyai potensi yang sangat bagus untuk pengembangan hortikultura, perikanan sapi potong, perkebunan teh dan perikanan air tawar (Bappeda Kab Pemalang, 2011). Besarnya potensi bidang pertanian yang ada perlu dikembangkan, sehingga pada tahun 2002 telah ditetapkan 6 kecamatan yaitu Kecamatan Watukumpul, Belik, Pulosari, Moga, Warungpring, dan Randudongkal dengan akronim Waliksarimadu sebagai kawasan Agropolitan. Kawasan ini berada di ketinggian sekitar 800 m dpl, pada awalnya daerah tersebut sering kekurangan air terutama pada musim kemarau, hal ini dapat teratasi dengan mengambil air di kabupaten Purbalingga yang bersebelahan dengan Kabupaten Pemalang, sehingga kebutuhan air tercukupi, ditunjang dengan tanah yang subur, suhu udara dan kelembaban yang cocok untuk pertanian menjadikan pertanian hortikultura di kawasan ini dapat tumbuh dengan baik.

Terbentuknya kawasan agropolitan di Kabupaten Pemalang melalui beberapa pertimbangan antara lain 1) merupakan kawasan strategis yang menjadi prioritas pengembangan Kab. Pemalang bagian Selatan, 2) merupakan kawasan perdesaan seluas 499,12 km² atau mencakup 44,75 % dari luas wilayah Kab. Pemalang. 3) memiliki lahan untuk kegiatan produksi Pertanian, Peternakan, Perikanan, dan Perkebunan Unggulan, 4) memiliki keragaman produksi yang sesuai untuk *Ecofarming*, 5) Jumlah penduduk yg cukup besar dan tersebar dengan skala yang memadai, 6) berpotensi sebagai Kawasan Agrowisata. Fasilitas yang diperlukan untuk pengembangan kawasan

dibangun, seperti STA (Sub Terminal Agribisnis) dibangun di desa Gomong Kecamatan Belik, jalan poros desa, halte di Kecamatan Pulosari, sub terminal agribisnis kopi di Karang Sari, Pulosari, rumah produksi pupuk organik.

1.3. Potensi Pertanian di Kabupaten Pemalang

. Kabupaten Pemalang memiliki potensi yang cukup tinggi untuk pengembangan hortikultura, hampir semua kebutuhan akan hortikultura khususnya cabai, kubis dan tomat di kabupaten Pemalang dipasok dari kawasan Agropolitan Waliksarimadu. Kawasan Agropolitan Waliksarimadu terbentuk tahun 2002, namun jauh sebelum itu, masyarakat sudah mengembangkan budidaya tanaman sayuran. Petani di Desa Gombang, Kecamatan Belik hampir kurang lebih 12 tahun dalam memanfaatkan tanah sawah dengan menanam berbagai tanaman sayuran secara bergantian, seperti cabai, tomat, dan kubis. Rata-rata kepemilikan lahan petani seluas sekitar 4.000 meter persegi, cukup untuk menghidupi keluarganya hingga hingga saat ini.

Keberadaan Kawasan agropolitan yang semakin berkembang berdampak baik terhadap pengembangan kawasan, ditandai dengan semakin meningkatnya produksi tanaman sayuran. Data dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Pemalang, pada 2009 luas areal cabai di kawasan Waliksarimadu mencapai 351 ha, dengan produksi sekitar 6.504 ton per tahun. Tingkat produktivitas tanaman cabai di daerah itu sekitar 17,1 ton. Luas areal tomat sekitar 192 ha, dengan produksi 3.072 ton per tahun. Tingkat produktivitas tanaman tomat sekitar 16 ton per ha. Menurut Dinas Pertanian dan Kehutanan Kab. Pemalang, (2011) komoditas yang diunggulkan dari kawasan Waliksarimadu yaitu cabai besar (yang terkenal dengan varietas cabai selaras) dan sapi potong. Cabai itu memiliki tampilan warna lebih merah, mengilap, dan besar. Kecamatan Warungpring (pecahan dari Kecamatan Moga dan Randudongkal) juga masuk dalam kawasan agropolitan. Sebelum ditetapkan sebagai kawasan agropolitan, luas

areal cabai hanya 27 ha dan tomat 39 ha. Produktivitas cabai hanya 12,5 ton per ha dan tomat 12 ton per ha. Areal tanaman sayuran makin luas, karena masyarakat semakin merasakan manfaat ekonomi dari keberadaan tanaman tersebut. Saat ini, sekitar 70 % penduduk di kawasan waliksarimadu menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Mayoritas petani menanam tanaman sayuran. Tanaman hortikultur lain yang juga berkembang di wilayah itu, yaitu kentang, kubis, buncis, terong, sawi, selada, daun bawang, ketimun, kopi, nanas dan beberapa tanaman yang dibudidayakan karena adanya permintaan dari Singapura dan Jepang yaitu bayam merah, baby buncis, pakcoy. Nanas menjadi salah satu komoditas unggulan di kawasan agropolitan, luas lahan tanaman nanas mencapai 493 ha, dengan jumlah tanaman 9,86 juta rumpun. Potensi dan Produksi hortikultura yang tinggi sangat memungkinkan untuk dikembangkan, Kegiatan di Kawasan Agropolitan yang merupakan salah satu sumber penggerak roda perekonomian di pedesaan. Sub Terminal Agribisnis (STA) sebagai tempat transaksi bisnis hasil pertanian masyarakat setempat dan para pelaku usaha merupakan tempat yang potensial dan menjanjikan pendapatan tunai harian bagi petani yang terlibat didalamnya. Pertanian yang selama ini selalu di nomor urutan belakang bila dikembangkan secara baik dapat menjanjikan penghasilan yang bagus. Pedesaan bukan lagi menjadi obyek pembangunan tetapi sudah bisa menjadi subyek yang menentukan. Ketersediaan lapangan kerja di pedesaan mematahkan keinginan pemuda desa untuk urban ke kota dan membangun di pedesaan sehingga pemerataan kesejahteraan akan terwujud.

Peran pemerintah dan swasta sangat dibutuhkan untuk terwujudnya kawasan yang dinamis dan menjadi penggerak roda perekonomian di desa. Pemerintah dalam hal ini sebagai penentu kebijakan dapat pula dikatakan sebagai institusi yang dapat mensuply barang - barang kepentingan umum termasuk dalam mengukuhkan perlindungan terhadap hak hak warga negaranya. Rustiadi dan

Pranoto (2007) mengemukakan bahwa peranan komunitas dianggap paling penting khususnya bagi negara Indonesia yang mewariskan pemerintahan sentralistik. Hal ini mengakibatkan banyak norma adat yang dulunya efektif dalam mengatur dan mengkoordinasikan perilaku anggota masyarakat komunal sudah menjadi rusak. Peranan dari komunitas lokal di masyarakat pedesaan dalam mengelola sumberdaya lokal tidak boleh terlalu berlebihan, namun untuk meningkatkan kapasitas masyarakat lokal guna mencapai peranannya yang lebih baik merupakan masalah penting yang harus dipecahkan dalam penelaahan pembangunan. Potensi produk hortikultura yang dimiliki kawasan agropolitan waliksarimadu Kab. Pemalang cukup bagus, bertani merupakan pekerjaan pokok yang sudah dilakukan turun temurun, demikian pula dengan perdagangannya. Ketua Asosiasi Petani dan Pedagang Hortikultura (APPH) di Kawasan agropolitan Waliksarimadu, Sutarno menyampaikan bahwa mulai tahun 2010 hasil pertanian dari kawasan tidak hanya dipasarkan ke pasaran lokal, namun telah menembus ke berbagai wilayah di Indonesia dan beberapa negara di luar negeri seperti Singapura dan Jepang. Pemasaran regional telah dilakukan dengan pemasaran yang tetap adalah ke Kab. Banyumas, Pemalang dan Cirebon, Pasar nasional ke pasar induk di Jakarta. Pemasaran ke luar negeri dengan sistim pesanan, dan kawasan memenuhi sesuai permintaan konsumen. Dari potensi yang ada perlu dikembangkan ke arah yang lebih baik, dalam hal ini dibutuhkan modal yang cukup besar untuk pengembangannya dengan diolah secara modern, didukung embrio sudah ada, tinggal bagaimana mengembangkannya sehingga dapat berhasil. Faktor yang dapat merangsang swasta dan organisasi kemasyarakatan untuk mengarahkan aktivitas industrialisasi ke wilayah pedesaan adalah instrument insentif fiskal dan pengembangan lembaga keuangan serta reformasi agraria di wilayah pedesaan. Dan saat ini kemitraan dengan pihak swasta telah dilakukan di kawasan agropolitan Kab. Pemalang.

1.4. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi dan produktivitas hortikultura di kawasan agropolitan;
2. Bagaimana peranan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan agribisnis hortikultura di kawasan agropolitan dikaitkan dengan peningkatan pendapatan petani;
3. Bagaimana strategi pengembangan agribisnis hortikultura di kawasan agropolitan.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisa potensi dan produktivitas hortikultura di kawasan agropolitan untuk pengembangan kawasan ;
2. Menganalisa arah dan peranan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agribisnis hortikultura di kawasan agropolitan ;
3. Menganalisa strategi pengembangan agribisnis hortikultura di kawasan agropolitan

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Menyediakan informasi tentang potensi dan produktivitas hortikultura di kawasan agropolitan
2. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai arah dan peranan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan agribisnis hortikultura di kawasan agropolitan dikaitkan dengan peningkatan pendapatan petani;
3. Memberikan informasi kepada pemerintah sebagai kajian untuk menyusun langkah strategi pengembangan agribisnis hortikultura di kawasan agropolitan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Hortikultura

Hortikultura berasal dari kata “hortus” (= *garden* atau kebun) dan “colere” (= to *cultivate* atau budidaya). Istilah hortikultura diartikan sebagai usaha membudidayakan tanaman buah-buahan, sayuran dan tanaman hias (Janick, 1972 ; Edmond *et al.*, 1975 dalam *cit* Dinpertan 2011), Secara harfiah hortikultura berarti ilmu yang mempelajari pembudidayaan tanaman kebun. Para pakar mendefinisikan hortikultura sebagai ilmu yang mempelajari budidaya tanaman sayuran, buah-buahan, bunga-bunga, dan tanaman hias. Pada umumnya, isi kebun di Indonesia adalah berupa tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, tanaman hias, tanaman bumbu masak, tanaman obat-obatan, dan tanaman penghasil rempah-rempah. Sementara di negara maju, budidaya tanaman hortikultura sudah merupakan suatu usaha tani yang berpola komersil yakni diusahakan secara monokultur di ladang produksi yang luas.

Ciri – ciri produk hortikultura yakni: 1) Produk hortikultura mudah rusak (*perishable*) bila disimpan tanpa perlakuan khusus, misalnya dengan perlakuan suhu rendah (4°) atau pelapisan lilin, karena dipanen dalam bentuk segar; 2) Komponen utama produk ditentukan oleh kandungan air (*water content*) , dan bukan oleh kandungan bahan kering (*dry matter*) karena konsumsinya dalam keadaan segar; 3) Ketersediaan produk, terutama dari kelompok buah-buahan, bersifat musiman dan meruah (*voluminous atau bulky*) pada saat panen, terutama panen raya, sehingga mempersulit penanganan dan pengangkutannya; 4) Harga produk ditentukan oleh kualitas, bukan oleh kuantitas; 5) Tubuh manusia membutuhkan konsumsi tanaman

hortikultura dalam jumlah yang sedikit namun apabila tidak dipenuhi maka akan berdampak buruk pada kesehatan; 6) Produk hortikultura merupakan sumber vitamin dan mineral, dan bukan diutamakan sebagai sumber protein dan karbohidrat (Dinpertan 2011).

Peranan hortikultura adalah a) memperbaiki gizi masyarakat; b) memperbesar devisa negara; c) memperluas kesempatan kerja, d);meningkatkan pendapatan petani dan; e) pemenuhan kebutuhan keindahan dan kelestarian lingkungan. Dalam membahas masalah hortikultura perlu diperhatikan pula mengenai sifat khas dari hasil hortikultura, yaitu : a). Tidak dapat disimpan lama; b) perlu tempat lapang (*voluminous*); c) mudah rusak (*perishable*) dalam pengangkutan; d) melimpah/meruah pada suatu musim dan langka pada musim yang lain dan e) fluktuasi harganya tajam (Notodimedjo, 1997). Setelah mengetahui manfaat serta sifat-sifatnya yang khas dalam pengembangan hortikultura agar dapat berhasil dengan baik, maka diperlukan pengetahuan yang lebih mendalam terhadap permasalahan hortikultura tersebut.

2.2. Tanaman Hortikultura

Mayoritas produk kawasan agropolitan adalah tanaman hortikultura, peneliti mengambil 3 sampel produk hortikultura yang mempunyai produk terbesar di kawasan agropolitan Waliksarimadu Kab. Pematang.

1. Tanaman Cabai

Cabai merah (*Capsicum annum*,L) merupakan salah satu komoditi hortikultura yang tergolong tanaman semusim. Tanamannya berbentuk perdu dengan ketinggian antara 70 – 110 cm. Ukuran dan bentuk buah pada umumnya besar dan panjang dengan berat buah bervariasi tergantung varietasnya (Samadi,1997).

Manfaat dan kandungan gizi cabai

Buah cabai oleh masyarakat banyak digunakan sebagai bahan penyedap berbagai masakan, oleh perusahaan sebagai

bahan baku industri makanan seperti pada perusahaan mie instan, perusahaan makanan dan perusahaan sambal. Minyak atsiri yang terkandung dalam cabai sangat bermanfaat sebagai bahan baku obat-obatan karena bisa menyembuhkan berbagai penyakit seperti pegal-pegal, sesak nafas, obat kuat untuk kaum adam dan beberapa penyakit lainnya. Menurut Rukmana (1996) cabai ternyata mengandung nilai gizi yang cukup tinggi seperti terlihat pada Tabel 1

Tabel 1. Kandungan Gizi Buah Cabai Tiap 100 g

Komposisi Gizi	Jenis Cabai			
	Hijau besar	Merah besar kering	Merah besar segar	Rawit Segar
Kalori (kal)	23,0	311,0	31,0	103,0
Protein (gr)	0,7	15,9	1,0	4,7
Lemak (gr)	0,3	6,2	0,3	2,4
Karbohidrat (gr)	5,2	61,8	7,3	19,9
Kalsium (gr)	14,0	160,0	29,0	45,0
Fosfor (mg)	23,0	370,0	24,0	85,0
Zat besi (mg)	0,4	2,3	0,5	2,5
Vitamin A (S.I.)	260,0	576,0	470,0	11.050,0
Vitamin B1 (mg)	0,1	0,4	0,1	0,2
Vitamin C (mg)	84,0	50,0	18,0	70,0
Air (gr)	93,4	10,0	90,9	71,2

Sumber : Direktorat Gizi, Depkes RI (1981) *dalam* Rukmana (1996)

Syarat tumbuh

Menurut Setiadi (2006), syarat tumbuh cabai yang pokok adalah iklim umumnya cabai dapat ditanam di dataran rendah sampai pegunungan \pm 2.000 m dpl. Temperatur yang baik untuk pertumbuhan antara 24–27°C sedangkan untuk pembentukan buah pada kisaran 16 –23°C (Final,2007). Dengan curah hujan 600 – 1200 mm per tahun. Tanah yang cocok untuk budidaya pertanian umumnya cocok pula untuk tanaman cabai. Namun yang ideal adalah jenis tanah Andosol, Latosol dan Regusol yang subur,

gembur, kaya bahan organik, tidak mudah becek, bebas cacing/nematoda dan penyakit tular tanah. Kisaran PH tanah yang ideal adalah antara 5,5 – 6,8 karena dibawah atau diatasnya akan menghasilkan produksi yang kurang baik (Final, 2006).

2. Tomat

Tomat (*Solanum lycopersicum* syn. *Lycopersicum esculentum*) adalah tumbuhan dari keluarga Solanaceae, tumbuhan asli Amerika Tengah dan Selatan, dari Meksiko sampai Peru. Tomat merupakan tumbuhan siklus hidup singkat, dapat tumbuh setinggi 1 sampai 3 meter. Tomat merupakan keluarga dekat dari kentang. Orang mengenal tomat buah, tomat sayur, serta tomat lalapan. Berdasarkan hal ini, fungsi tomat merupakan klasifikasi dari buah maupun sayuran, walaupun struktur tomat adalah struktur buah.

Tanaman tomat paling mudah dijumpai. Warnanya yang cerah sungguh menarik. Selain kaya vitamin C dan A, tomat konon dapat mengobati bermacam penyakit. Tomat (*Lycopersicon esculentum* Mill.) adalah komoditas hortikultura yang penting baik karena harganya yang cukup baik maupun penggunaannya dalam konsumsi masyarakat. Tomat dapat dikonsumsi sebagai sayur atau buah segar maupun dikonsumsi dalam bentuk olahan seperti saus tomat.

Secara umum tomat dapat ditanam di dataran rendah sampai dataran tinggi. Tomat menghendaki tanah yang gembur, porous, subur dengan kemasaman tanah (pH) antara 5 – 6, curah hujan 750-1.250 mm/tahun dan kelembaban relatif 25%. Teknis budidaya tomat dapat berbeda-beda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain tergantung kondisi lahan, ketinggian tempat, kondisi agroklimat, kebiasaan dan kemampuan petani yang bersangkutan serta pembiayaan yang tersedia (Balitbanghort Deptan, 2008) Budidaya tomat dapat dilakukan dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

Persiapan lahan

Penanaman tomat diawali dengan memilih tanah yang gembur dan subur dengan pengairan yang baik, pilihlah tanah yang sebelumnya tidak ditanami dengan tomat atau tanaman lain yang masih satu family *Solanaceae* seperti cabai, terong, tembakau atau kentang untuk memutus siklus organisme pengganggu tanaman.

Persemaian

Pilih benih tomat varietas unggul yang direkomendasikan, siapkan media tanam yang merupakan campuran tanah dan pupuk kandang dengan perbandingan 2 :1, kemudian masukkan dalam polibag. Masukkan benih satu per satu dalam polibag dan tutup tipis dengan tanah halus. Setelah bibit berumur 8 – 10 hari, pilih bibit yang baik, tegar dan sehat dipindahkan dalam bumbunan daun pisang atau dikepeli yang berisi campuran media tanam. Penyiraman dilakukan tiap hari (lihat kondisi tanah). Bibit berdaun 5 – 6 helai (25-30 hari setelah semai) pindahkan ke lapangan.

Tanam

Tanam dilakukan setelah bibit berumur 3 – 4 minggu dengan daun 5 – 6 helai, sebaiknya ditanam pada sore hari. Buka polibag terlebih dahulu, kemudian masukkan bibit pada lobang tanam sampai batas pangkal batang. Timbun dengan tanah agak ditekan dan siram air. Lakukan penyulaman pada bibit yang mati atau rusak, sampai berusia 2 minggu setelah taman. Lakukan penyiangan/ penyiraman setiap hari sampai tanaman tumbuh normal. Segera pasang ajir agar tidak merusak perakaran tanaman dengan ketinggian ajir 1 –1,5 m

Pembuangan tunas/Penempelan

Penempelan atau Pembuangan tunas yang tidak produktif dilakukan setiap minggu dan hanya mempertahankan 3 cabang utama untuk setiap tanaman. Ketinggian tanaman dapat dibatasi dengan memotong ujung tanaman apabila jumlah dompolan buah mencapai 5 – 7 buah.

Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)

Beberapa jenis OPT penting yang menyerang tanaman tomat antara lain ulat buah (*Helicoverpa armigera* dan *Heliothis sp.*), lalat buah (*Brachyocera* atau *Dacus sp.*), penyakit yang disebabkan oleh cendawan seperti layu fusarium, bercak daun dan Antraknosa.

Panen dan Pasca Panen

Tomat dapat dipanen apabila kulit tomat telah berubah warna dari hijau menjadi kekuning kuningan. Panen sebaiknya dilakukan pada pagi atau sore hari dengan interval antara 2 – 3 hari sekali. Setelah dipetik buah segera dimasukkan ke dalam wadah, angkut dan letakkan ditempat yang teduh.

3. Kubis

Kubis, kol, kobis, atau kobis bulat adalah nama yang diberikan untuk tumbuhan sayuran daun yang populer. Tumbuhan dengan nama ilmiah *Brassica oleracea* L. Kelompok Capitata ini dimanfaatkan daunnya untuk dimakan. Daun ini tersusun sangat rapat membentuk bulatan atau bulatan pipih, yang disebut *krop*, *kop* atau *kepala* (*capitata* berarti "berkepala"). Kubis berasal dari Eropa Selatan dan Eropa Barat dan, walaupun tidak ada bukti tertulis atau peninggalan arkeologi yang kuat, dianggap sebagai hasil pemuliaan terhadap kubis liar *B. oleracea* var. *Sylvestris* (Pracaya, 2005).

Budidaya kubis merupakan komoditi semusim, secara biologi, tumbuhan ini adalah dwi musim (*biennial*) dan memerlukan vernalisasi untuk pembungaan apabila tidak mendapat suhu dingin, tumbuhan akan terus tumbuh tanpa berbunga setelah berbunga, tumbuhan mati. Warna sayuran yang umum adalah hijau sangat pucat sehingga disebut forma *alba* ("putih"). terdapat pula kubis dengan warna hijau (*forma viridis*) dan ungu kemerahan (*forma rubra*). Dari bentuk kropnya dikenal ada dua macam kubis: kol bulat dan kol gepeng (bulat agak pipih). Perdagangan komoditi kubis di

Indonesia membedakan dua bentuk ini. Terdapat jenis agak khas dari kubis, yang dikenal sebagai Kelompok Sabauda, yang dalam perdagangan dikenal sebagai kubis Savoy. Kelompok ini juga dapat dimasukkan dalam Capitata (Dirjen Bina Produksi Hortikultura, 2002).

Budidaya Tanaman Kubis

Kubis menyukai tanah yang sarang dan tidak becek. Kubis ditanam di daerah pegunungan (400 m dpl ke atas) di daerah tropik. Di dataran rendah, ukuran krop mengecil dan tanaman sangat rentan terhadap ulat pemakan daun *Plutella*. Karena penampilan kubis menentukan harga jual, sehingga petani berusaha agar kubis tampak bagus dan segar penampilannya. (Pracaya, 2005).

Kandungan gizi dan manfaat

Kubis segar mengandung banyak vitamin (A, beberapa B, C, dan E). Kandungan Vitamin C cukup tinggi untuk mencegah skorbut (sariawan akut). Mineral yang banyak dikandung adalah kalium, kalsium, fosfor, natrium, dan besi (Direktorat Gizi Depkes RI, 1981). Kubis segar juga mengandung sejumlah senyawa yang merangsang pembentukan glutathion, zat yang diperlukan untuk menonaktifkan zat beracun dalam tubuh manusia. Kubis mengandung sejumlah senyawa yang dapat merangsang pembentukan gas dalam lambung sehingga menimbulkan rasa kembung (zat-zat goiterogen). Daun kubis juga mengandung kelompok glukosinolat yang menyebabkan rasa agak pahit.

2.3. Pengertian Agribisnis

Agribisnis menurut Saragih (2010) merupakan suatu cara lain melihat pertanian sebagai suatu sistem bisnis yang terdiri dari empat subsistem yang berkaitan yaitu : 1) subsistem agribisnis hulu, (pengadaan dan penyaluran sarana produksi) ; 2) subsistem agribisnis usaha tani (produksi primer) ; 3) subsistem agribisnis hilir (pengolahan, penyimpanan, distribusi tata niaga) ; 4) sub sistem jasa

penunjang. Agribisnis secara umum mengandung pengertian sebagai keseluruhan operasi yang terkait dengan aktivitas untuk menghasilkan dan mendistribusikan input produksi, aktivitas untuk produksi usaha tani, untuk pengolahan dan pemasaran. Agribisnis memberikan suatu konsep dan wawasan yang sangat dalam tentang pertanian modern menghadapi milenium ketiga. Agribisnis yang merupakan suatu sistem, bila akan dikembangkan harus terpadu dan selaras dengan semua sub sistem yang ada di dalamnya (Gumbira-Said, E dan A.H. Intan, 2004),.

Usaha di bidang pertanian di Indonesia bervariasi dalam corak dan ragam. Berdasarkan dari segi skala usaha, ada yang berskala besar, menengah serta ada yang berskala kecil, apabila dikaji dari jumlah usahanya, maka usaha berskala kecil adalah yang paling banyak. Dengan demikian, pengembangan sektor agribisnis hendaknya terus dikembangkan dengan pendekatan sistem agribisnis yang berorientasi pada komersialisasi usaha atau industri pedesaan dan pertanian rakyat yang modern .

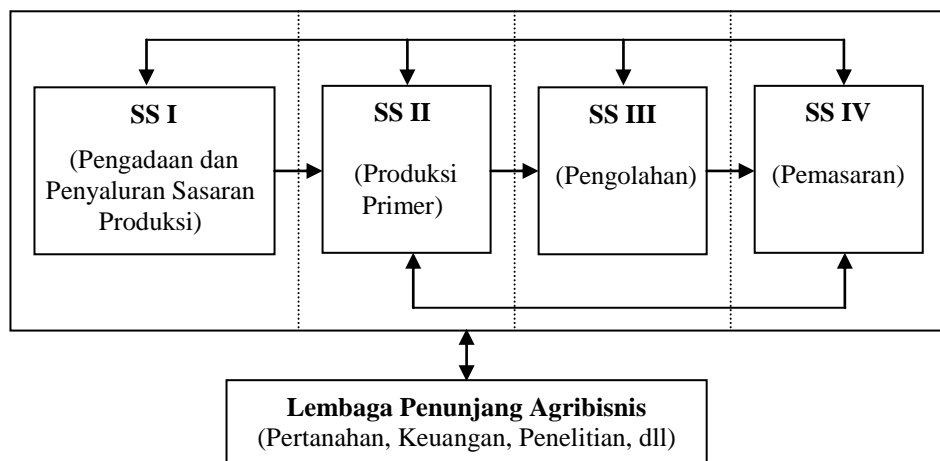
Fungsi-fungsi agribisnis terdiri atas kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi, kegiatan produksi primer (budidaya), pengolahan (agroindustri), dan pemasaran. Fungsi-fungsi tersebut kemudian disusun menjadi suatu sistem, dimana fungsi-fungsi di atas menjadi sub sistem dari sistem agribisnis. Pengertian agribisnis yang banyak digunakan di negara-negara Asia adalah konsep yang dikemukakan oleh Davis dan Golberg (1957), dan diperkenalkan di Thailand, Malaysia, dan Filipina sekitar dekade 1960-an. Di Indonesia, agribisnis baru diperkenalkan secara resmi pada tahun 1984 ketika didirikan Program Studi Agribisnis di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor dan mulai populer pada awal dekade 1990-an

Pengertian agribisnis mulai populer di media massa nasional, forum-forum, dan diskusi - diskusi pakar dan para pakar nasional,

seperti Bungaran Saragih, Thee Kian Wie, dan lain-lain menyatakan bahwa pengembangan agribisnis Indonesia harus menjadi prioritas dalam Pembangunan Nasional Jangka Panjang Tahap II.

Pengembangan agribisnis tidak akan efektif dan efisien bila hanya mengembangkan salah satu sub sistem yang ada di dalamnya. Menurut Soehardjo (1997) *dalam* Said 2004, persyaratan-persyaratan untuk memiliki wawasan agribisnis adalah sebagai berikut :

- Memandang agribisnis sebagai sebuah sistem yang terdiri atas beberapa subsistem dan memfungsikan semua dengan baik karena semua subsistem di penting. Sistem Agribisnis dan penunjangnya seperti tertera pada Gambar 1.

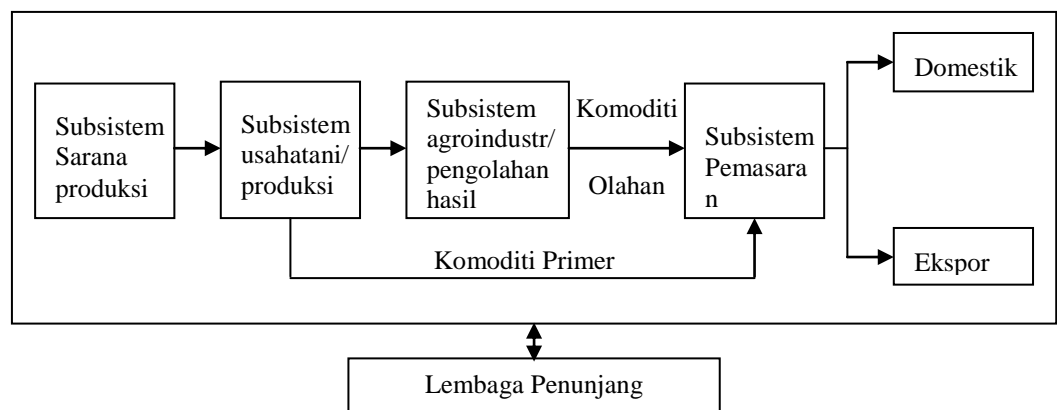


Gambar 1. Sistem Agribisnis dan Lembaga Penunjangny (Sumber : Gumbira-Said dan Intan, 2004)

- Setiap subsistem dalam sistem agribisnis mempunyai keterkaitan ke belakang dan ke depan. Tanda panah ke belakang ke kiri pada subsistem pengolahan (SS-III) menunjukkan bahwa SS-III akan berfungsi dengan baik apabila ditunjang oleh ketersediaan bahan baku yang dihasilkan oleh SS-II. Tanda panah ke depan (ke kanan) pada SS-III menunjukkan bahwa subsistem pengolahan (SS-III) akan berhasil dengan baik jika menemukan pasar untuk produksinya.
- Agribisnis memerlukan lembaga penunjang, seperti lembaga pertanahan, pembiayaan/ keuangan, pendidikan, penelitian, dan

perhubungan. Lembaga pendidikan dan pelatihan mempersiapkan para pelaku agribisnis yang profesional, sedangkan lembaga penelitian memberikan sumbangan berupa teknologi dan informasi.

- Agribisnis melibatkan pelaku dari berbagai pihak (BUMN), swasta, dan koperasi). Kualitas sumber daya manusia sangat menentukan fungsinya subsistem-subsistem dalam sistem agribisnis dan dalam memelihara kelancaran arus komoditas dari produsen ke konsumen. Petani kecil adalah salah satu pelaku dalam agribisnis, sehingga merupakan harus selalu melibatkan mereka dalam kegiatan agribisnis. Secara diagramatis mata rantai agribisnis dapat digambarkan dapat dilihat pada Gambar 2



Gambar 2. Mata Rantai Penunjang Agribisnis (Sumber : Siagian, 2001)

Cakupan sistem agribisnis secara lengkap menurut Saragih (2001) adalah : (1) subsistem pengadaan sapronak (*input factors*); (2) subsistem budidaya (*production*); (3) subsistem pengolahan hasil (*processing*); (4) subsistem pemasaran (*marketing*) dan (5) subsistem kelembagaan (*supporting institution*).

Menurut Suryanto (2004), pada pidato pengukuhan dengan judul “Peran Usahatani Ternak Ruminansia Dalam Pembangunan Agribisnis Berwawasan Lingkungan” menjelaskan bahwa Pembangunan agribisnis ternak ruminansia dengan menggunakan

pendekatan sistem agribisnis dapat dikelompokkan menjadi 4 sistem yaitu :

1. Subsistem agribisnis hulu (*upstream off-farm agribusiness*), mencakup kegiatan ekonomi industri yang menghasilkan sarana produksi seperti pembibitan ternak, usaha industri pakan, industri obat-obatan, industri insimulasi buatan dan lain-lain beserta kegiatan perdagangannya.
2. Subsistem agribisnis budidaya usahatani ternak (*on-farm agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang selama ini disebut budidaya usahatani ternak yang menggunakan sarana produksi usahatani untuk menghasilkan produksi ternak primer (*farm-product*).
3. Subsistem agribisnis hilir (*downstream off-farm agribusiness*) yaitu kegiatan industri agro yang mengolah produk pertanian primer menjadi produk olahan dan memperdagangkan hasil olahan ternak, termasuk di dalamnya industri pemotongan ternak, industri pengolahan atau pengalengan daging, industri pengawetan kulit, industri penyamaan kulit, industri sepatu, industri pengolahan susu dan lain-lain beserta perdagangannya di dalam negeri maupun ekspor.
4. Subsistem jasa penunjang (*supporting institution*), yaitu kegiatan yang menyediakan jasa dalam agribisnis ternak seperti perbankan transportasi, penyuluhan, puskesnak, holding ground, kebijakan pemerintah (Ditjen Produksi Peternakan), Lembaga Pendidikan dan Penelitian dan lain-lain (Saragih, 2000, 2001).

Kegiatan agribisnis ternak tersebut, di tingkat peternakan rakyat sebagian besar masih terpisah-pisah, belum terkait secara utuh dalam satu sistem. Agribisnis yang hanya pada kegiatan subsistem budidaya usahatani ternak ruminansia yang dilakukan petani ternak, sulit diharapkan dapat meningkatkan pendapatan. Oleh karena nilai tambah yang terbesar berada pada subsistem agribisnis hulu dan

subsistem agribisnis hilir (Suryanto dan Mukson, 1995; Saragih, 2000).

2.4. Kawasan Agropolitan

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu program, mulai dari perencanaan yang tepat sudah nampak untuk keberhasilan selanjutnya. Sejak tahap permulaan pembangunan sampai saat ini sektor pertanian adalah sektor yang selalu menjadi pusat perhatian, karena merupakan sektor penting yang mendukung perekonomian nasional di Indonesia. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sektor ini selain dapat meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) juga memberikan kesempatan kerja bagi kebanyakan tenaga kerja yang tidak atau kurang terdidik dan terampil.

2.4.1. Tahapan Pengembangan Kawasan Agropolitan

Pengembangan kawasan agropolitan ditangani oleh beberapa instansi secara terkoordinasi. Instansi pusat yang saat ini menangani adalah Departemen Pertanian dan Departemen Pekerjaan Umum, sedangkan di tingkat daerah pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten terlibat langsung dalam penyelenggaraan kegiatan agropolitan. Menurut Sutandai dan Pranoto (2007) tahapan pembentukan kawasan agropolitan adalah

1. Penentuan lokasi kawasan agropolitan ditentukan oleh Bupati terkait berdasarkan kriteria penentuan lokasi kawasan agropolitan. Penentuan lokasi tersebut menjadi tanggungjawab pemerintah Kabupaten setempat sesuai dengan pedoman umum yang ada.
2. Penyusunan Rencana Tata Ruang Kawasan Agropolitan yang berisikan indikasi program utama yang menjadi prioritas pembangunan melalui *Forum Group Discussion* (FGD) dan merupakan kesepakatan antara pemerintah dengan

masyarakat, kemudian dilakukan pembentukan organisasi pengelola sesuai dengan kebutuhan.

3. Tahap Penguatan Sumberdaya manusia dan kelembagaan. Penguatan kelembagaan lokal dan sistim kemitraan menjadi persyaratan utama yang harus ditempuh terlebih dahulu dalam pengembangan kawasan agropolitan.
4. Pembangunan sarana dan prasarana pendukung pengolahan dan pemasaran produk. Pelaksanaannya dengan melibatkan masyarakat sebanyak mungkin sesuai dengan tingkat kemampuan masyarakat antara lain dalam mengawasi pelaksanaan pembangunan, pelebaran jalan, gotong royong, pengerasan jalan dan lain sebagainya.

2.4.2. Peranan Pemerintah dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan.

Peranan Pemerintah dalam pengembangan kawasan agropolitan adalah dengan memfasilitasi terbentuknya satu unit kawasan pengembangan agropolitan. Perkembangan berikutnya mulai mengurangi perannya dan hanya masuk pada sektor sektor publik. Perkembangan akhir kawasan agropolitan adalah kawasan yang mandiri dan peran pemerintah hanya sebatas pada sektor yang benar benar publik seperti pertahanan dan keamanan, penegakan hukum dan fasilitator. Pemerintah harus keluar dari sektor sektor privat yang telah dilaksanakan masyarakat.

Wilayah agropolitan diharapkan menjadi wilayah yang mandiri sehingga harus mempunyai kemampuan untuk membiayai kebutuhan pembangunannya. Dalam kaitannya dengan pembangunan wilayah agropolitan peranan dari pemerintah adalah untuk memberikan proteksi, penyelenggaraan pembangunan, melaksanakan fungsi fasilitasi

regulasi dan distribusi. Misal peran petugas Badan/Balai penyuluhan yang berfungsi sebagai lembaga konsultasi dan masalah pertanian dapat menjadi sumber informasi bagi para petani, Tempat percontohan usaha agribisnis yang lebih efisien dan menguntungkan. Dengan diberikannya otonomi kepada wilayah agropolitan maka kemungkinan terjadinya konflik antar wilayah akan menjadi lebih tinggi peranan pemerintah dalam melakukan manajemen konflik menjadi suatu hal yang cukup penting (Rustiadi dan Pranoto, 2007).

Peran pemerintah dalam pembangunan adalah memberikan modal permulaan untuk mereplikasi pertumbuhan kota-kota kecil yang mempunyai lokasi strategis, yang selanjutnya dibangun sistem insentif melalui pajak dan transfer dalam mendorong pihak swasta untuk turut serta membinanya. Secara ekonomi, kemandirian dapat dibangun dengan penguatan lembaga keuangan dan organisasi petani/pelaku ekonomi lokal.

Menurut Friedman (1979), pengembangan agropolitan dapat digambarkan sebagai tahap awal dari berkembangnya suatu evolusi sosial menuju masyarakat yang modern. Pengembangan agropolitan bukan sebagai tujuan akhir tapi justru merupakan awal. Dimulai dengan pemenuhan kebutuhan kebutuhan dasar hingga tujuan-tujuan paling akhir yang bisa memenuhi kebutuhan sosial dan kebutuhan individu. Karena sifatnya yang multidepartemental maka pengembangan kawasan agropolitan menuntut adanya koordinasi antar departemen yang bisa menjamin alokasi sumberdaya pembangunan secara efektif dan efisien.

2.4.3 Tipologi Kawasan Agropolitan

Kawasan Agropolitan merupakan kawasan perdesaan yang secara fungsional merupakan kawasan dengan kegiatan

utama adalah sektor pertanian. Menurut Rustiadi dan Pranoto (2007), penetapan tipologi kawasan agropolitan harus memperhatikan (1) pengertian sektor pertanian ini adalah dalam arti luas meliputi beragam komoditas yaitu : pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan maupun kehutanan ; (2) Kawasan agropolitan bisa pula dilihat dari persyaratan agroklimat dan jenis lahan, sehingga bisa pula dibedakan dengan pertanian dataran rendah, dataran tinggi, dataran menengah serta pesisir dan lautan; (3) Kondisi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan kependudukan yang ada juga menjadi pertimbangan; (4) Aspek posisi geografis kawasan agropolitan; (5) Ketersediaan infrastruktur.

Penentuan tipologi kawasan agropolitan memerlukan studi yang komprehensif dari suatu unit wilayah yang direncanakan. Secara sederhana saat ini penetapan kawasan agropolitan yang ada belum berdasarkan studi yang memperhatikan seluruh aspek-aspek diatas dan cenderung mengarahkan kepada kemudahan secara operasional sehingga mengikuti batas wilayah administratif. Penentuan kawasan agropolitan saat ini juga cenderung kepada data sekarang tentang prooduksi dan infrastruktur yang tersedia dan belum kepada penekanan data potensi pengembangan, sehingga sentuhan pengembangan sebagai unit pengelolaan kawasan agropolitan belum banyak dirasakan.

2.4.4. Mekanisme Operasional

Dalam penerapan pembangunan kawasan agropolitan harus dipertimbangkan kondisi sumberdaya dan masyarakat setempat. Hal yang perlu dipersiapkan dalam penerapan konsep agropolitan adalah : (1) identifikasi sumberdaya yang dimiliki wilayah tersebut; (2) kemudahan transportasi sehingga hubungan dengan luar dapat berjalan dengan baik dan lancar ;

(3) Memfungsikan wilayah sebagai pusat perdagangan maupun transit pihak-pihak yang melakukan perdagangan. Sistem agropolitan harus dibangun sesuai dengan kondisi ekosistem dan sumberdaya alam hinterlandnya. Untuk mewujudkan hal ini diperlukan adanya bargaining yang kuat dari masyarakat wilayah hinterland (daerah) terhadap kelembagaan pusat agropolitan itu sendiri, sehingga kawasan agropolitan yang terbentuk akan sesuai dengan kondisi ekosistem dari hinterland.

2.4.5. Upaya Mobilisasi Sumberdaya Ekonomi

Menurut Rustiadi dan Pranoto (2007) Program pembangunan di pedesaan perlu dilakukan pentahapan pembangunan pedesaan yang mengarah kepada keadaan pemerataan dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Tahapan itu adalah sebagai berikut :

1. Mobilisasi sumber daya lahan dapat dilakukan melalui dengan beberapa tahap yaitu : a) Identifikasi aset, b) Negosiasi transfer lahan. c) Registrasi lahan d) Penegasan *property right* dalam spektrum *land tenure* yang kontinu,
2. Mekanisme mobilisasi sumberdaya manusia dapat dilakukan melalui :
 - a. Pemberdayaan petani-petani dan nelayan kecil serta pengusaha kecil dalam bentuk kelompok-kelompok tani (*farmer's association*) yang tangguh dengan dijamin agar mereka dapat memperoleh hak akses terhadap sumberdaya pembangunan (lahan, capital, financial) sebagai dasar penggalangan kekuatan masyarakat kecil (*grass root bargaining*) mengembangkan dan mendorong terbentuknya penyuluh konsultan profesional yang dapat melayani petani dan pengusaha kecil

- b. Penyesuaian sistem pendidikan melalui kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan wilayah pedesaan dan masyarakat kecil.
 - c. Meningkatkan partisipasi swasta melalui penciptaan lingkungan yang kondusif bagi upaya-upaya pelatihan dari pihak swasta.
 - d. Peningkatan persamaan dan pemberdayaan gender dalam memperoleh akses terhadap sumberdaya modal dan lahan.
 - e. Mendorong inovasi teknologi dan peningkatan kewiraswastaan pemberdayaan dan aktivitas swasta besar kepada pengusaha kecil dalam agribisnis yang dapat menyerap tenaga kerja di wilayah pedesaan.
3. Mekanisme mobilisasi sumberdaya teknologi dan modal dapat dilakukan dengan mengembangkan teknologi dasar dan penyediaan modal, mencari sumber pertumbuhan baru di sektor pertanian yang bernilai tinggi, mendorong diversifikasi pertanian, serta mengurangi ketergantungan pada modal dan bantuan luar negeri.
4. Mekanisme operasional peningkatan sumberdaya sosial dan kelembagaan dapat dilakukan dengan mendorong pengembangan kelembagaan dan reformasi kelembagaan, mengembangkan partisipasi masyarakat secara luas dalam pembangunan.

2.4.6. Kriteria Penetapan Kawasan Agropolitan

Menurut Departemen Pertanian (2002) dalam menerapkan kawasan agropolitan, wilayah yang akan dikembangkan menjadi kawasan agropolitan harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- a. Memiliki sumberdaya lahan dengan agroklimat yang sesuai untuk mengembangkan komoditas unggulan.

- b. Memiliki prasarana dan sarana yang memadai untuk mendukung pengembangan dan sistim dan usaha agribisnis yaitu : pasar, lembaga keuangan, kelembagaan petani, Balai Penyuluhan pertanian, pengkajian teknologi agribisnis, prasarana transportasi dan irigasi yang mendukung usaha pertanian.
- c. Memiliki sarana dan prasarana umum yang memadai
- d. Memiliki prasarana dan sarana kesejahteraan social
- e. Memiliki komoditas dan produk olshsn unggulan
- f. Memiliki luas wilayah dan jumlah penduduk yang memadai
- g. Kelestarian lingkungan hidup (sumberdaya alam, sosial budaya dan keharmonisan relasi kota dan desa)

2.5. Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan

2.5.1. Penerimaan

Penerimaan tunai usahatani (*farm receipt*) adalah sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani. Pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) merupakan sebagai nilai produk total usahtani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Jangka waktu pembukuan umumnya setahun dan mencakup semua produk yang dijual, dikonsumsi rumah tangga petani, digunakan dalam usahatani untuk bibit atau makanan ternak, digunakan untuk pembayaran dan disimpan atau ada di gudang pada akhir tahun (Soekartawi, 2006).

Selanjutnya dikatakan bahwa penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan

TR : Total penerimaan

Y : Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

P_y : Harga y

Menurut Suratiyah (2008) dan Soekartawi, (2006) pendapatan kotor atau penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali (Rp), rumus pendapatan kotor :

Pendapatan kotor = Jumlah produksi x Harga per kesatuan

$$(R) = (Y) \times (P_y)$$

Penerimaan atau nilai produksi (R atau S) yaitu jumlah produksi dikalikan dengan harga produksi dalam satuan rupiah. Penerimaan merupakan nilai hasil produksi dari seluruh korbanan yang dikeluarkan selama periode tertentu (Gusasi dan Saade, 2006). Hernanto (1996) dan Suryanto (1997) menyatakan bahwa penerimaan usaha tani ternak dihitung berdasarkan penjualan hasil usaha secara riil dan penjualan yang diperhitungkan. Penerimaan.

2.5.2. Biaya Produksi

Menurut Suratiyah (2008), Soekartawi, (2006). Biaya ($C = Cost$) dapat dibedakan menjadi biaya tetap ($FC = Fixed Cost$), yaitu biaya yang besarnya tidak dipengaruhi besarnya produksi (y), dan biaya variabel ($VC = Variabel Cost$) yaitu biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi. Pengeluaran tunai usahatani (*farm payment*) adalah sebagai jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatani. Pengeluaran total usahatani (*total farm expenses*) merupakan nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi, tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani didalamnya. Pengeluaran tidak tetap (*Variable cost atau direct cost*) adalah pengeluaran yang digunakan untuk produksi, dimana besar kecilnya mengalami perubahan sebanding dengan besarnya produksi. Pengeluaran tetap (*fixed cost*) ialah

pengeluaran usahatani yang tidak tergantung kepada besarnya produksi. Biaya usaha adalah seluruh korbanan yang dikeluarkan sebagai biaya untuk memperoleh hasil selama periode usaha tertentu (Gusasi dan Saade, 2006). Biaya produksi dapat dibagi menjadi biaya tetap dan variabel (Suryanto, 1993; Hernanto, 1996). Biaya tetap besar kecilnya tidak berubah dengan besarnya output yang diproduksi, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang jumlahnya berubah sesuai dengan output yang dihasilkan. Lebih lanjut Hernanto (1996) menyatakan bahwa biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berhubungan langsung dengan biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak untuk kegiatan usaha produksi (Suryanto, 1999).

Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani. Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua yaitu :

a) Biaya tetap (*fixed cost*)

Adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Contoh: sewa tanah, pajak, alat pertanian, dan iuran irigasi.

b) Biaya tidak tetap (*variabel cost*)

Adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contoh sarana produksi (Soekartawi, 2006).

2.5.3. Pendapatan

Pendapatan (*revenue*) dapat mendefinisikan secara umum sebagai hasil dari suatu perusahaan. Hal itu biasanya diukur dalam satuan harga pertukaran yang berlaku. Pendapatan diakui

setelah kejadian penting atau setelah proses penjualan pada dasarnya telah diselesaikan. Dalam praktek ini biasanya pendapatan diakui pada saat penjualan (Eldon S. Hendriksen, 2000).

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2001) mengemukakan bahwa pendapatan adalah hasil penjualan barang dan jasa yang dibebankan kepada langganan/ mereka yang menerima. Secara umum pendapatan petani pada usahatani tanaman pangan tergolong rendah. Pendapatan dalam usahatani merupakan selisih antara penerimaan total dan biaya-biaya. Pendapatan menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu, terdiri dari upah, atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti (sewa, bunga, dan deviden) serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran.

Keuntungan/*profit* adalah pendapatan yang diterima oleh seseorang dari penjualan produk barang maupun produk jasa yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam membiayai produk barang maupun produk jasa tersebut (Lipse, 1990).

Menurut Soekartawi (2006), pendapatan tunai usahatani (*farm net cash flow*) adalah selisih antara penerimaan tunai usahatani dan pengeluaran tunai usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd : Pendapatan usahatani

TR : Total Penerimaan

TC : Total Biaya

Menurut Soekartawi (2006), pendapatan dapat dibagi menjadi 3 yaitu

1. Pendapatan kotor (*Gross income*) adalah pendapatan usahatani yang belum dikurangi biaya-biaya.
2. Pendapatan bersih (*Net income*) adalah pendapatan setelah dikurangi biaya.
3. Pendapatan pengelola (*Management income*) adalah pendapatan merupakan hasil pengurangan dari total output dengan total input.

Pendapatan dihitung dengan cara menghitung total penerimaan usaha dikurangi dengan total biaya ternak selama satu tahun (Gusasi dan Saade, 2006). Suandara dan Hidayat (2000); Mankiw (2003); Suharyanto dkk (2004); dan Mandaka dan Hutagaol (2005) menyatakan bahwa pendapatan usaha merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya selama kurun waktu tertentu. Analisis usaha sapi perah diperlukan untuk mengetahui pendapatan yang diterima dari seluruh korbanan yang dikeluarkan peternak (Mastuti dan Hidayat, 2008).

Peningkatan pendapatan usaha dapat dilakukan dengan cara meningkatkan skala usaha seperti peningkatan jumlah ternak, peningkatan luas lahan, penggunaan pakan dari lahan sendiri secara intensif dan penggunaan pupuk kandang (Hidayat, 2007). Hal tersebut sesuai dengan Mankiw (2003) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh ditentukan oleh modal fisik, jika pekerja bekerja dengan peralatan atau struktur yang lebih modern dan lengkap, maka output yang diproduksi/dihasilkan akan lebih baik, peralatan yang modern lebih meningkatkan produksi; modal manusia, jika pekerja lebih terdidik, maka produksinya akan lebih tinggi dibandingkan pekerja yang tidak terdidik; dan

pengetahuan teknologi, peran teknologi cukup tinggi karena jika pekerja memiliki akses ke teknologi yang lebih canggih, maka produksi yang dihasilkan akan lebih tinggi. Produksi yang tinggi memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan, semakin tinggi produksi akan meningkatkan pendapatan.

2.6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Hortikultura

Menurut Suratiyah, (2008) Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya biaya dan pendapatan dapat dibagi ke dua golongan pada gambar 3 yaitu:

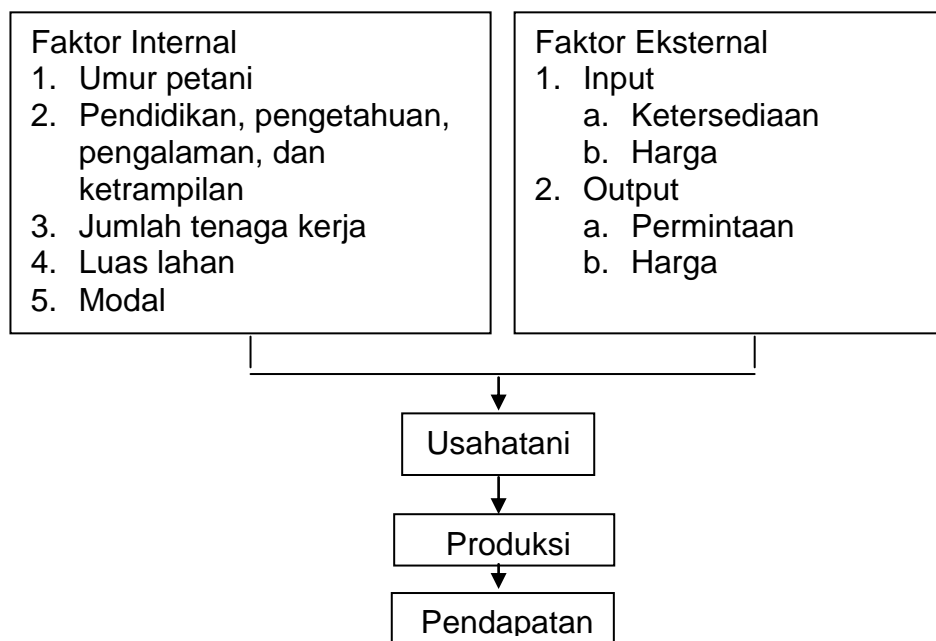
1. Faktor internal dan eksternal

Faktor internal terdiri dari umur petani, pendidikan, jumlah tenaga kerja, luas lahan, dan modal, umur petani, semakin tua akan semakin berpengalaman sehingga semakin baik dalam mengelola usahatani, tetapi kemampuan fisiknya menurun. Pendidikan non formal sangat penting misalnya kursus, penyuluhan, studi banding, karena akan dapat membuka cakrawala petani, menambah ketrampilan dan pengalaman petani dalam mengelola usahatani. Jumlah tenaga kerja dan luas lahan sangat berpengaruh jika lahan sempit maka dibutuhkan tenaga kerja dalam jumlah sedikit dan biaya yang dikeluarkan juga kecil. Modal yang tersedia berhubungan langsung dengan peran petani sebagai manajer dan juru tani dalam mengelola usahatani. Faktor produksi (*input*) yaitu ketersediaan dan harga merupakan faktor yang tidak dapat dikuasai oleh petani sebagai individu berapapun dana yang tersedia, Faktor produksi *output* sangat menentukan, jika permintaan produksi tinggi maka harga di tingkat petani tinggi.

2. Faktor manajemen

Petani sebagai manajer harus dapat mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan ekonomis sehingga diperoleh hasil yang memberikan pendapatan yang maksimal. Petani sebagai juru

tani harus dapat melaksanakan usahatani dengan sebaik-baiknya, yaitu penggunaan faktor produksi dan tenaga kerja secara efisien sehingga akan diperoleh manfaat yang setinggi-tingginya, Faktor Internal dan Eksternal yang mempengaruhi besarnya biaya dan pendapatan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Besarnya Biaya dan Pendapatan (Sumber : Suratiyah, 2008)

Faktor produksi adalah sumber daya yang digunakan dalam sebuah proses produksi barang dan jasa (Sumarsono,2007). Lebih lanjut Pyndick dan Rubinfeld (2007) menyatakan bahwa dalam proses produksi, pemilik produksi akan mengubah faktor produksi (input) menjadi produk (output). Mandaka dan Hutagaol (2005) menyatakan bahwa faktor produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor produksi variabel dan faktor produksi tetap. Lebih lanjut Soekartawi (2002) yang menyatakan bahwa saat penggunaan input variabel telah mencapai tingkat yang maksimal, maka tambahan input variabel tidak lagi akan menambah output total. Bahkan jika input terus ditambah, tambahan input variabel ini akan mengurangi output total. Pola hubungan output dan input ini merupakan pencerminan dari prinsip pertambahan hasil yang makin berkurang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Kerangka Pemikiran

Kawasan Agropolitan pertama kali dikembangkan di Jawa Tengah pada tahun 2002 di Kabupaten Pemalang dan Kabupaten Semarang. di kabupaten Pemalang komoditas utama adalah produk hortikultura, bila dibandingkan dengan kawasan yang lain di Jawa Tengah lebih berhasil dan berjalan dengan baik. Penelitian ini mencoba mengkaji dan mengevaluasi arah dan strategi pengembangan agribisnis hortikultura di Kabupaten Pemalang. Pada tahun 2011 di Jawa Tengah telah terbentuk sebanyak 16 Kawasan agropolitan dan minapolitan (Semarang, Pemalang, Batang, Brebes, Karanganyar, Brebes, Boyolali, Banjarnegara, Wonosobo, Banyumas, Purworejo, Cilacap, Pekalongan, Demak, Temanggung, Pekalongan), dalam perkembangannya tidak semua kawasan dapat berjalan dengan baik.. Kawasan akan lebih berhasil bila di wilayah tersebut sudah mempunyai embrio, pasar yang sudah ada dapat dikembangkan sebagai tempat transaksi, dan yang lebih utama adalah mengembangkan produk unggulan daerah setempat.

Keberhasilan pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten pemalang akan dievaluasi dalam penelitian ini, arah dan strategi yang telah diterapkan sehingga dapat berjalan dengan baik, dan selanjutnya akan dilakukan kajian terhadap masalah yang ada serta pemecahannya akan dilakukan penelitian lapangan serta kajian beberapa teori yang telah tertulis dalam daftar pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa potensi pengembangan, faktor faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan agribisnis hortikultura serta menganalisis strategi pengembangan agribisnis hortikultura. Kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada Gambar.4

Kerangka pemikiran



Gambar 4. Kerangka Pemikiran

Kegiatan di kawasan Agropolitan merupakan salah satu sumber penggerak roda perekonomian di pedesaan. Sub Terminal Agribisnis (STA) sebagai tempat transaksi bisnis hasil pertanian masyarakat setempat dan bagi para pedagang/pelaku usaha STA merupakan tempat yang potensial serta menjanjikan pendapatan tunai harian bagi petani yang terlibat didalamnya. Bila konsep agropolitan dapat berjalan dengan baik maka pembangunan pertanian akan berhasil, pertanian yang selama ini selalu dinomor urutan belakang dalam pembangunan dapat menunjukkan kebolehnya.

Pemerataan pembangunan dapat terwujud, pedesaan bukan lagi menjadi obyek pembangunan tapi sudah menjadi subyek yang menentukan. Ketersediaan lapangan kerja di pedesaan mematahkan keinginan pemuda desa untuk urban ke kota dan membangun di pedesaan sehingga pemerataan kesejahteraan akan terwujud.

Pembangunan dan pengembangan kawasan agropolitan banyak menemui kendala antara lain (1) perencanaan yang kurang matang dalam menentukan pusat kawasan agropolitan sehingga dalam perjalanannya tidak sejalan dengan yang direncanakan, (2) Pembangunan infrastruktur berupa pasar / sub terminal agribisnis untuk transaksi seringkali tidak dimanfaatkan secara maksimal (3) Pengajuan program pengembangan kawasan agropolitan sering dimanfaatkan hanya untuk menarik dana agar dibangun sarana/infrastruktur berupa jalan dan lain sebagainya tanpa ada tindak lanjut yang jelas dan pasti (4) Produk yang dihasilkan sudah tinggi namun masih menemui kendala dalam memasarkan produk ke pasar, dengan harga yang fluktuatif, sehingga seringkali petani rugi.

3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap pelaksanaan arah dan strategi pengembangan agribisnis hortikultura di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pemalang, karena kawasan agropolitan di Kabupaten Pemalang yang merupakan kawasan yang pertama berdiri di Jawa

Tengah hingga saat ini masih berjalan dengan baik, bahkan lebih baik bila dibandingkan kawasan agropolitan lain yang terbentuk sesudahnya.

Kabupaten Pemalang terdiri dari 14 Kecamatan, 211 desa dan 11 Kelurahan, lokasi penelitian diambil pada beberapa kecamatan yang tergabung dalam suatu kawasan agropolitan, yaitu kecamatan Watukumpul, Belik, Pulosari, Moga, Warungpring, Randudongkal. Sampling penelitian tersebut diambil dari 3 kecamatan dengan produktivitas tertinggi untuk komoditas cabai, tomat dan kobis yaitu di kecamatan Belik, Pulosari dan Kecamatan Randudongkal. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Agustus 2011.

3.3. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Metode Penelitian dalam kajian ini menggunakan metodologi analisis deskriptif yaitu pencarian fakta fakta yang dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif. Data yang dikumpulkan dan dianalisis meliputi data sumberdaya pertanian wilayah pengembangan agropolitan, data kondisis sosial ekonomi wilayah pengembangan serta sumberdaya non hayati yang ada di wilayah pengembangan. Analisis juga dilakukan terhadap dokumen rencana pengembangan kawasan agropolitan dalam kaitannya dengan upaya pengembangan regionalisasi kawasan agropolitan. Secara lebih khusus, data sumberdaya pertanian yang dianalisis meliputi data sumber hayati (komoditas pertanian, baik jenis maupun jumlah produksi) dan non hayati (pasar, distribusi dan jejaring pemasaran) yang kemudian dianalisis secara deskriptif dan dievaluasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai, yaitu metode penelitian yang mengambil sample dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu dalam pengumpulan data (Singarimbun dan Effendi, 1995). Untuk data primer diperoleh dari wawancara dengan responden dengan bantuan kuesioner, daftar pertanyaan tersebut mencakup identitas responden,

penerimaan dan komponen-komponen yang tergabung dalam faktor teknis, faktor sosial maupun faktor ekonomi. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari data instansi terkait, baik yang berasal dari data monografi desa, data-data statistik kecamatan serta kabupaten. Untuk melihat strategi yang tepat untuk pengembangan kawasan agropolitan dianalisis dengan menggunakan Analisis SWOT.

3.4. Responden dan Penentuan Sampel

Pemilihan lokasi penelitian adalah Kawasan Agropolitan di Kabupaten Pemalang, sebagai dasar pertimbangannya karena di Jawa Tengah telah terbentuk 16 Kawasan Agropolitan dimana diantaranya adalah Kabupaten Pemalang yang merupakan lokasi pertama terbentuknya Kawasan Agropolitan di Jawa Tengah. dari ke 16 kawasan tersebut ada yang telah berjalan dengan baik dengan omzet yang cukup tinggi setiap harinya namun ada pula yang masih belum berjalan, banyak fasilitas yang disediakan pemerintah belum dimanfaatkan dengan baik, bahkan terkesan mangkrak. Sebaran lokasi dan jumlah sampel dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Lokasi Petani dan Jumlah Sampel :

No	Lokasi Kecamatan	Desa/Kelurahan	Komoditas	Jml sampel
1	Pulosari	Ceklatakan	Cabai	20
2	Moga	Karangsari	Tomat	20
3	Belik	Gombong	Kubis	20
Jumlah				60

3.5. Metode Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dimaksudkan untuk membahas dan menjabarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, selanjutnya ditarik suatu kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan, ditabulasi dan dianalisis secara kuantitatif melalui skoring untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan tidak

bebas, baik secara parsial maupun serempak terhadap faktor faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Pemalang.

Untuk menjawab tujuan penelitian pertama, yaitu mendapatkan informasi mengenai kinerja petani, pelaku usaha dan kelembagaan yang mendukung di Kawasan Agropolitan di Kabupaten Pemalang, dianalisis secara deskriptif.

Untuk menjawab tujuan penelitian kedua yaitu menganalisis faktor–faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pengembangan kawasan agropolitan dilihat dari peningkatan pendapatan petani di Kawasan Agropolitan di Kabupaten Pemalang, dianalisis secara matematis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NR = TR - TC$$

$$TR = P \times Y$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

NR : Pendapatan

TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC : *Total Cost* (Total Biaya)

TVC : *Total Variabel Cost* (Total Biaya Variabel)

TFC : *Total Fixed Cost* (Total Biaya Tetap)

P : Harga tiap satuan produk

Y : Total produk

Untuk menganalisis pengaruh biaya-biaya usahatani terhadap pendapatan dengan menggunakan metode regresi linier berganda ini menjelaskan pengaruh variabel X_1 (umur), X_2 (pendidikan), X_3 (Pengalaman bertani), X_4 (jalan), X_5 (pasar), X_6 (lembaga) terhadap pendapatan bersih (Y), secara statistik persamaannya adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan :

Y = Pendapatan

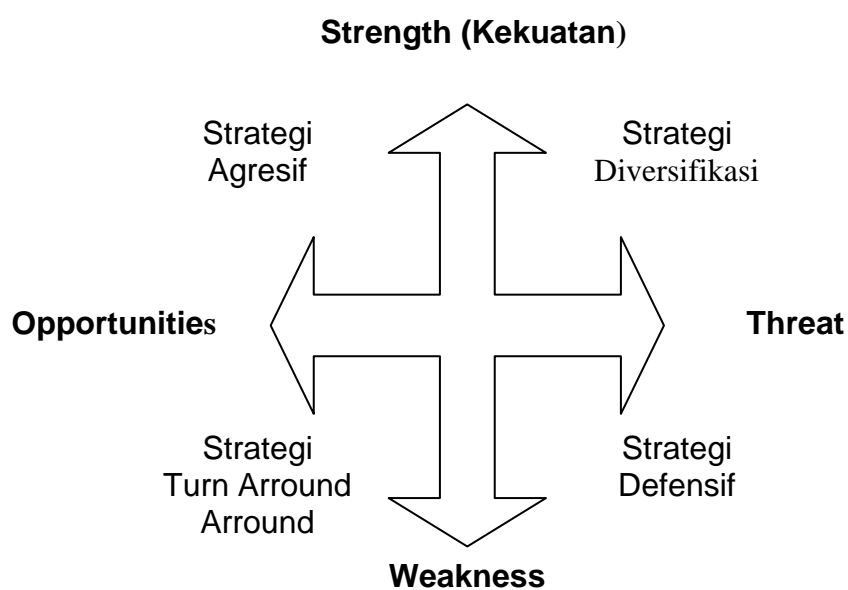
a	=	Konstanta regresi
$b_{1,2,3,4,5,6}$	=	Koefisien regresi untuk variabel 1, 2, 3
X_1	=	Variabel Umur
X_2	=	Variabel Pendidikan
X_3	=	Variabel Pengalaman bertani
X_4	=	Variabel Jalan
X_5	=	Variabel Pasar
X_6	=	Variabel Lembaga
e	=	Epsilon (kesalahan pengganggu)

Variasi faktor-faktor X yang dapat mempengaruhi variasi yang ada pada Y (pendapatan) dapat dihitung dengan menggunakan koefisien determinasi (R^2). Operasionalisasi analisis regresi linier berganda digunakan paket program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*)

Tujuan penelitian nomor 3 dapat dijawab dengan menganalisis strategi keberhasilan program pengembangan di Kawasan Agropolitan di Kabupaten Pematang, yang dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT. Menurut Redha (2009) Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis SWOT (*Strength, Weaknesses, Opportunities, Threats*), dengan cara menganalisis kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dan menganalisis peluang dan ancaman yang harus dihadapi. Suatu organisasi dapat menentukan strategi yang akan diterapkan agar dengan kondisi yang ada tetap dapat bergerak maju. Selanjutnya langkah-langkah yang digunakan dalam analisis SWOT adalah

1. Penentuan faktor strategi internal yang termasuk faktor internal kekuatan dan kelemahan.
2. Penentuan faktor strategi eksternal yang termasuk faktor eksternal peluang dan ancaman.
3. Perumusan strategi alternatif dengan menyusun matriks SWOT, matriks internal dan spek matriks.

Analisis SWOT (singkatan dari “kekuatan”/ *strength*, “Kelemahan”/ *weaknesses*, “kesempatan”/ *opportunities*, dan “ancaman”/ *threat*) dapat didefinisikan sebagai metode perancangan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan, ancaman dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis atau proyek dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut. Setelah memperoleh data yang ada, penulis akan menganalisis secara deskriptif data yang ada dengan analisis SWOT ini. Skema dari analisis SWOT dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Skema dari analisis SWOT
(*Strength, Weakness, Opportunities, Threat*)

Menurut Rangkuti (2008), analisa SWOT merupakan sebuah bentuk analisa situasi dan kondisi yang bersifat deskriptif (memberi gambaran). Analisa ini menempatkan situasi dan kondisi sebagai faktor masukan, yang kemudian dikelompokkan menurut kontribusinya masing-masing. Satu hal yang harus diingat baik-baik oleh para pengguna analisa yang ditujukan untuk menggambarkan situasi yang sedang

dihadapi atau yang mungkin akan dihadapi oleh organisasi Analisa ini terbagi atas empat komponen dasar yaitu :

1. Strength (S) adalah situasi atau kondisi yang merupakan kekuatan dari organisasi atau program pada saat ini.
2. Weakness (W) adalah situasi atau kondisi yang merupakan kelemahan dari organisasi atau program pada saat ini.
3. Opportunity (O) adalah situasi atau kondisi yang merupakan peluang diluar organisasi dan memberikan peluang berkembang bagi organisasi dimasa depan.
4. Threat (T) adalah situasi atau kondisi yang merupakan ancaman bagi organisasi yang datang dari luar organisasi dan dapat mengancam eksistensi organisasi dimasa depan.

SWOT adalah singkatan yang diambil dari huruf depan dari kata Strength, Weakness, Opportunity, Threat yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kekuatan, kelemahan, kesempatan, ancaman. Metoda analisa SWOT bisa dianggap sebagai metoda analisa yang paling dasar, yang berguna untuk melihat suatu topik atau permasalahan dari 4 sisi yang berbeda. Hasil analisa dihitung dengan membandingkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dan biasanya adalah arahan / rekomendasi untuk mempertahankan kekuatan yang dimiliki serta menambah keuntungan dari peluang yang ada sambil memperkecil kekurangan dan menghindari ancaman. Strategi yang sudah ada dapat diperbaiki untuk mencapai yang diharapkan. Analisa SWOT berguna di dalam faktor faktor yang berada dibawah organisasi yang memberikan andil terhadap kualitas pelayanan atas salah satu komponennya sambil mempertimbangkan faktor – faktor eksternal. Analisa SWOT bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman organisasi.

Dalam membedakan apakah suatu hal digolongkan ke dalam kekuatan atautkah peluang bisa dilakukan dengan cara melihat asal

dari suatu hal tersebut. Berikut ini dijelaskan tambahan hal-hal yang biasanya menjadi:

- Kekuatan (*strength*) yang dimaksud adalah kekuatan dalam hal knowledge atau kepakaran yang dimiliki, produk baru/ spesifik atau pelayanan yang unik, lokasi tempat perusahaan dan kualitas produk atau proses.
- Kelemahan (*weakness*), kurangnya pengetahuan marketing, produk yang tidak dapat dibedakan dengan produk kompetitor, lokasi perusahaan yang terpencil, kualitas produk yang jelek, reputasi yang buruk.
- Peluang (*opportunity*) peluang dari adanya pasar yang berkembang, penggabungan 2 – 3 perusahaan atau aliansi segmen pasar yang baru, pasar internasional, pasar yang luang karena kompetitor yang tidak sanggup memenuhi permintaan customer.
- Ancaman (*Threat*), ancaman dapat dari kompetitor baru di area yang sama, persaingan harga dengan kompetitor, kompetitor mengeluarkan produk baru yang inovatif, kompetitor memegang pangsa pasar terbesar, dikenalkannya pajak penjualan.

3.6. Hipotesis

Secara prosedur hipotesis penelitian diajukan setelah peneliti melakukan kajian pustaka, karena hipotesis penelitian adalah rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan teoritis yang diperoleh dari kajian pustaka. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.

Setelah masalah dirumuskan, maka langkah berikutnya ialah merumuskan hipotesis. Apakah hipotesis itu ? Ada banyak definisi hipotesis yang pada hakikatnya mengacu pada pengertian yang sama. Diantaranya ialah hipotesis adalah jawaban sementara

terhadap masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini muncul hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga potensi dan produktivitas hortikultura berpengaruh terhadap pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Pemalang;
2. Diduga faktor–faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pengembangan kawasan agropolitan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani di Kawasan Agropolitan di Kabupaten Pemalang;
3. Diduga strategi pengembangan berpengaruh terhadap keberhasilan program pengembangan di Kawasan Agropolitan di Kabupaten Pemalang;

3.7. Batasan Istilah dan Konsep Pengukuran

1. Agribisnis merupakan suatu kegiatan usaha yang berkaitan dengan sektor agribisnis, mencakup perusahaan-perusahaan pemasok input agribisnis (*upstream-side industries*).
2. Hortikultura merupakan suatu cabang dari *ilmu pertanian* yang mempelajari budidaya buah-buahan, sayuran, tanaman hias dan tanaman obat-obatan. Jenis hortikultura yang di uji dalam penelitian antara lain cabai, tomat dan kubis.
3. Kawasan Agropolitan merupakan kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah pedesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agribisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 1997. Analisis Regresi. Edisi 2. Penerbit (BPFE) Badan Penerbit Fakultas Ekonomi. Yogyakarta.
- Arifin, B. 2006, Peran Ilmu Ekonomi Pertanian dalam pembangunan Peradaban. Hhttp:// Agribisnis, Maret 2012
- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian “Suatu Pendekatan” Revisi 4 Rineka Cipta. Yogyakarta.
- Balitbanghort (Balai Penelitian Hortikultura) Departemen Pertanian, 2008. Sistem Usahatani Sayuran Berwawasan Konservasi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura.pushor@rad.net.id, Januari 2012.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Prov.jateng, 2010, Laporan Akhir Penyusunan Rencana Pengembangan Kawasan Agropolitan di Jawa Tengah, Semarang.
- Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Pemalang, 2011, Laporan Tahunan Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Pemalang Tahun 2011, Pemalang
- Badan Pengembangan SDM Pertanian 2002, Pedoman Umum pengembangan Kawasan Agropolitan dan Pedoman Program Rintisan Pengembangan Kawasan Agropolitan. Badan Pengembangan SDM Petanian, Departemen Pertanian, Jakarta
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Prov.Jateng, 2011. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Tengah, Ungaran.
- Direktorat Perluasan Areal. 2007. Pedoman Teknis Perluasan Areal Padang Penggembalaan. Direktorat Jenderal Pengelolaan Lahan dan Air (PLA). Departemen Pertanian, Jakarta
- Direktorat Jenderal Bina Produksi Hortikultura 2002. Profil Komoditi Kubis. Direktorat Tanaman Sayuran Hias dan Aneka Tanaman. Jakarta.
- Djamali, A. 2000. Manajemen Usahatani. Departemen Pendidikan Nasional. Jurusan Manajemen Agribisnis, Politeknik Pertanian Negeri Jember, Jember.

- Final P. 2006. Mengatasi Permasalahan Bertanam Cabai. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Final P. 2007. Kiat Sukses Bertanam Cabai di Musim Hujan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ghozali, 2002. Aplikasi Analisis Multipar dengan Program SPSS. BP. ISBN. 979.704.1.051.1.Undip
- Gujarati, D., 1997. Ekonometrika Dasar. Alih Bahasa Sumarno Zain. Erlangga, Jakarta.
- Gumbira-Said dan A.H. Intan, 2004 Manajemen Agribisnis, . PT. Ghalia Indonesia.
- Gusasi, A. dan M.A Saade. 2006. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha Ternak Ayam Potong pada Skala Usaha Kecil. J. Agrisistem. 2(1): 2-3.
- Harjadi. 1989. Pengantar Agronomi. Departemen Agronomi Fakultas Petanian Institut Pertanian Bogor. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hernanto. F, 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hidayat, N.N. 2007. Analisis Usaha Ternak Kambing dalam Sistem Usahatani Terpadu di Kabupaten Banyumas. J. Animal Production. 9 (2): 105-108.
- Isbandi. 2005. Penyuluhan Untuk Pembaharuan Perilaku. Badan UNDIP. Semarang.
- Kotler, P. 1985. Dasar-dasar Pemasaran. Jilid I. Edisi ke dua. Jakarta. Intermedia.
- Mandaka, S dan M.P. Hutagaol. 2005. Analisis Fungsi Keuntungan, Efisiensi Ekonomi dan Kemungkinan Skema Kredit bagi Pengembangan Skala Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Kelurahan Kebon Pedas Kota Bogor. J. Agro Ekonomi. 23 (2): 191-208.
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Cetakan ke-1. Universitas Sebelas Maret. Surakarta Press, Surakarta.
- Muchidin,R. 2008. Pengembangan Sayuran Berbasis Kawasan Terpadu. <http://Agrina-Inspirasi> Agribisnis.

- Nasution M, 2007. Pengelolaan Sumber Daya Pangan yang Berkelanjutan dan Pemberdayaan Komoditas Casava Menuju Ketahanan Pangan Nasional Yang Lebih Kokoh. Semarang.
- Nasruddin, W., Nahraeni W. 2000. Materi Pokok Ekonomi Produksi. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Pracaya. 2005. Kol Aliyas Kubis. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pyndick, R. S dan D. L. Rubinfeld. 2007. Mikro Ekonomi. PT Indeks, Jakarta.
- Rahardi. F, 2003. Cerdas Beragrobisnis, Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Rangkuti, F, 2007. Analisis SWOT, PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rustiadi. E & S. Pranoto. 2007. Agropolitan Membangun Ekonomi Pedesaan. Penerbit Crespent Press. Bogor
- Purwono. 2003. Bertanam Cabai Rawit Dalam Pot. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Rukmana, R. 1996. Cabai Hibrida Sistem Mulsa Plastik. Kanisius. Yogyakarta.
- Rukmana, R. 1996. Bertanam Kubis. Kanisius. Yogyakarta.
- Rukmana, R. dan Oesman. 2002. Bertanam Cabai Dalam Pot. Kanisius. Ambarawa.
- Santoso, S. 2001. Buku Latihan SPSS Statistik Non Parametrik. PT. Elex Komputindo Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Saragih, B. 2000. Agribisnis Berbasis Peternakan USESE. Foundation dan Pusdi Pembangunan IPB : Bogor.
- Saragih, B. 2001. Pengembangan Agribisnis Kecil. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi IPB Bogor.
- Saragih, B. 2001. Kumpulan Pemikiran Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. ISBN Bogor.
- Setiadi. 2006. Bertanam Cabai. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Siagian. R. 2001. Manajemen Agribisnis. UGM. Yogyakarta.

- Singarimbun M. Dan Efendi S, 2006. Metode Penelitian Survei. Penerbit Pustaka LP3ES Indonesia.
- Soeharto, I. 2002. Studi Kelayakan Proyek Industri. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb Douglas. PT Raya Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi, 2006. Ilmu Usahatani, UI-PRESS, Jakarta.
- Sugiyono. 2000. Statistika Untuk Penelitian. Alfabeta. Bandung.
- Suhardiyono. 1992. Penyuluhan : Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian. Cetakan ke-2. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Suharyanto, Suprpto dan Rubiyo. 2004. Analisis Pendapatan dan Distribusi Pendapatan Usahatani Tanaman Perkebunan Berbasis Kelapa di Kabupaten Tabanan. J. Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. 7(2): 146-154.
- Sumarsono, S. 2007. Ekonomi Mikro. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Suratiah, K, 2008. Ilmu Usahatani, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suyatno, Y, 2008 Penguatan Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Peningkatan Daya Saing Produk Agribisnis Unggulan di Kabupaten Semarang. Program Pasca sarjana Universitas Diponegoro, Semarang (Tesis Magister Agribisnis). Tidak dipublikasikan

LAMPIRAN - LAMPIRAN

JADWAL PENELITIAN

Waktu Kegiatan	Mei Minggu ke		Juni Minggu ke				Juli Minggu ke				Agustus Minggu ke			
	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
I. Persiapan														
II. Pelaksanaan														
- Pengumpulan Data, Analisis Data														
- Konsultasi Data														
- Konsultasi Tesis														
- Seminar Tesis														
- Revisi														

KUESIONER PENELITIAN

**ARAH DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS
HORTIKULTURA DI KAWASAN AGROPOLITAN, KABUPATEN
PEMALANG, JAWA TENGAH**

Oleh : Sarworini

(Mahasiswa Program Studi Magister Agribisnis Universitas Diponegoro)

Perhatian :

Kuesioner ini dibuat untuk keperluan penelitian dalam rangka pengembangan IPTEKS, sehingga tidak ada kaitannya dengan masalah pajak, iuran, atau pungutan-pungutan lainnya. Untuk itu mohon dengan hormat agar kuesioner ini diisi seobyektif mungkin berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Tanggal Survai	:	_____
Nama Surveyor	:	_____
Nomor Responden	:	_____

I. IDENTITAS PETANI

1. Nama responden :
2. Umur :
3. Pekerjaan Pokok/ Utama :
4. Tingkat Pendidikan : Tamat/Kelas
.....)*
5. Jumlah Tanggungan Keluarga :
6. Pertanian lain yang diusahakan :Perikanan/Perkebunan/Kehutanan*
7. Komoditas lain yang diusahakan..... :

8. Pengalaman berusahatani : thn.
9. Tujuan pokok usaha tani : Komersial/Semi
Komersial/Sambilan*

II. IDENTITAS USAHATANI

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Luas lahan usaha pada periode terakhir ha
2	Irigasi	Teknis / ½ teknis / sederhana / tadah hujan
3	Status lahan	Milik sendiri / sewa / bagi hasil
4	Musim tanam	Musim hujan / kemarau (bulan s/d 2011
5	Sistem budidaya	Monokultur / tumpang sari / campuran
6	Bibit diperoleh	Beli / bantuan / hasil produksi sendiri
7	Teknologi budidaya	Intensif / Semi intensif / tradisional
8	Pengolahan tanah	Cangkul / bajak / traktor / campuran
9	Tenaga kerja	Dalam keluarga / luar keluarga / campuran
10	Tujuan produksi	Konsumsi sendiri / dijual / campuran

III. ANALISIS USAHATANI

1) Biaya Variabel (Variabel Cost)

No	Komponen	Volume	Harga Satuan	Jumlah
1	Bibit			
2	Pupuk Buatan			
	-			
	-			
	-			
3	Pestisida			
	-			
	-			
	-			
4	Pupuk Kandang			
	-			
	-			
5	-			
6	Tenaga Kerja			
7				
8				
9				
10				
Jumlah				

2) Biaya Tetap (Fixed Cost)

No	Komponen	Satuan	Harga/Satuan	Jumlah
1	PBB			
2	Iuran			
3				
Jumlah				

3) Penerimaan

No	Komponen	Volume	Harga Satuan	Jumlah
1	Produk Pokok			
2	Produk Sampingan			
Jumlah				

4) Pendapatan Usaha

No	Komponen	Jumlah
1	Jumlah Penerimaan Usaha (TR)	
2	Biaya Produksi : - Jumlah Biaya Tetap (TFC) - Jumlah Biaya Variabel (TVC)	
	Pendapatan Usaha	

IV. ANALISIS SWOT

SWOT	ST	S	N	TS
<p>Peluang (<i>Opportunities</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konsumen Lebih Menyukai Produk Pertanian Segar 2. Konsumen Lebih Menyukai Produk Pertanian Organik 3. Industri Makanan 4. Pasar Ekspor Hortikultura 5. Persaingan produk hortikultura <p>Ancaman (<i>Threats</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penataan STA dan kebersihan 2. Kondisi alam 3. Fluktuasi harga 4. Kualitas produk hortikultura 5. Produk Unggulan <p>Kekuatan (<i>Strength</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pekerjaan Petani dari dulu 2. Tiap hari memelihara/merawat tanaman 3. Mempunyai Produk Unggulan 4. Kesuburan tanah 5. Pusat pasar hortikultura <p>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sarana Jalan Rusak 2. Teknologi Pertanian 3. Saluran Distribusi 4. Budidaya Hortikultura 5. Penanggangan Panca Panen 				

V. SARANA JALAN, PASAR DAN LEMBAGA

1. JALAN

No	Uraian	TS	STS	N	S	SS
1.	Fasilitas jalan cukup baik					
2.	Jalan menuju STA mudah di tempuh					
3.	Fasilitas transportasi sangat mudah dijumpai					
4.	Jarak antara lahan pertanian dengan jalan utama tidak terlalu jauh.					
5.	Jarak tempuh dari lahan pertanian ke jalan utama mudah ditempuh dengan alat transportasi.					

2. PASAR

No	Uraian	TS	STS	N	S	SS
1.	Fasilitas di pasar cukup baik					
2.	Sarana di pasar lengkap					
3.	Kebersihan terjaga					
4.	Setiap bulan ada pungutan untuk kebersihan					
5.	Bangunan ruko memenuhi standar					

3. LEMBAGA

No	Uraian	TS	STS	N	S	SS
1.	Dipasar terdapat lembaga seperti KUD					
2.	KUD atau lembaga lain sangat mendukung					
3.	Untuk menjadi anggota lembaga sangat mudah					
4.	Adanya kesepakatan dalam harga komoditas					
5.	Sarana dan prasarana di KUD berpengaruh dalam meningkatkan produksi pertanian.					

Budidaya Tomat

No	X1	X2	X3	X4	X5	X6	Y	Jumlah
1	5	5	4	5	4	5	5	33
2	5	3	4	3	3	3	3	24
3	4	4	3	3	3	3	3	23
4	4	5	3	4	4	4	4	37
5	3	4	3	4	4	4	4	36
6	4	3	3	3	3	2	2	30
7	4	4	3	4	3	5	5	38
8	3	5	3	3	3	4	4	34
9	4	4	3	3	3	3	3	32
10	5	4	4	4	3	4	4	38
11	5	4	4	4	4	2	2	35
12	4	3	4	4	4	1	2	32
13	3	5	3	3	4	4	4	36
14	4	4	4	4	4	4	4	38
15	4	3	4	5	5	3	3	37
16	4	4	3	4	4	3	3	35
17	3	5	3	2	1	1	2	27
18	4	3	3	4	4	3	3	33
19	3	3	3	4	4	4	4	35
20	4	4	3	4	5	5	5	40

Keterangan:

X1 : Umur

X2 : Pendidikan

X3 : Pengalaman Bertani

X4 : Jalan

X5 : Pasar

X6 : Lembaga

Y : Pendapatan

Budidaya Cabai

No	X1	X2	X3	X4	X5	X6	Y	Jumlah
21	3	3	3	5	5	5	5	39
22	4	3	3	4	4	4	4	35
23	4	3	4	3	2	1	2	29
24	4	3	4	4	1	1	2	29
25	3	3	4	3	3	1	2	29
26	3	3	3	5	5	4	4	37
27	3	5	3	3	3	3	3	33
28	4	3	3	4	4	5	5	38
29	4	5	3	5	4	4	4	39
30	4	4	4	4	4	5	5	40
31	4	3	3	3	3	4	4	34
32	4	4	3	4	3	1	2	31
33	4	3	4	2	2	1	2	28
34	4	5	4	4	3	4	4	38
35	5	3	5	5	5	5	5	43
36	4	3	3	3	3	4	4	34
37	4	5	3	4	3	3	3	34
38	5	3	5	3	3	1	2	32
39	4	4	4	3	3	1	2	31
40	5	3	5	4	3	3	3	36

Keterangan:

X1 : Umur

X2 : Pendidikan

X3 : Pengalaman Bertani

X4 : Jalan

X5 : Pasar

X6 : Lembaga

Y : Pendapatan

Budidaya Kobis

No	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	Y	Jumlah
41	4	5	4	3	4	3	1	2	31
42	4	5	5	4	4	4	5	5	41
43	4	4	5	3	5	4	5	5	40
44	4	5	4	3	2	2	1	2	28
45	4	5	3	4	5	5	1	2	34
46	4	5	3	4	4	4	4	4	37
47	4	5	3	3	3	3	4	4	34
48	4	5	3	4	4	3	3	3	34
49	3	5	4	4	3	3	3	3	33
50	5	5	3	5	4	4	4	4	39
51	3	5	4	3	3	2	1	2	28
52	5	5	3	5	5	5	5	5	43
53	3	5	3	3	4	4	2	2	31
54	3	5	5	3	4	4	3	3	35
55	5	5	3	5	4	4	4	4	39
56	4	5	4	4	4	4	4	4	38
57	3	4	4	3	2	3	3	3	29
58	3	5	4	3	3	3	3	3	32
59	4	5	3	4	4	3	3	3	34
60	4	5	4	3	3	5	3	3	35

Keterangan:

X1 : Umur

X2 : Pendidikan

X3 : Pengalaman Bertani

X4 : Jalan

X5 : Pasar

X6 : Lembaga

Y : Pendapatan

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Lembaga, Pasar , Pengalaman Bertani, Pendidikan, Jalan, Umur	.	Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: Pendapatan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,913 ^a	,833	,814	,1019

- a. Predictors: (Constant), Lembaga, Pasar , Pengalaman Bertani, Pendidikan, Jalan, Umur

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,740	6	,457	43,975	,000 ^a
	Residual	,550	53	,010		
	Total	3,290	59			

- a. Predictors: (Constant), Lembaga, Pasar , Pengalaman Bertani, Pendidikan, Jalan, Umur
b. Dependent Variable: Pendapatan

Coefficients^a

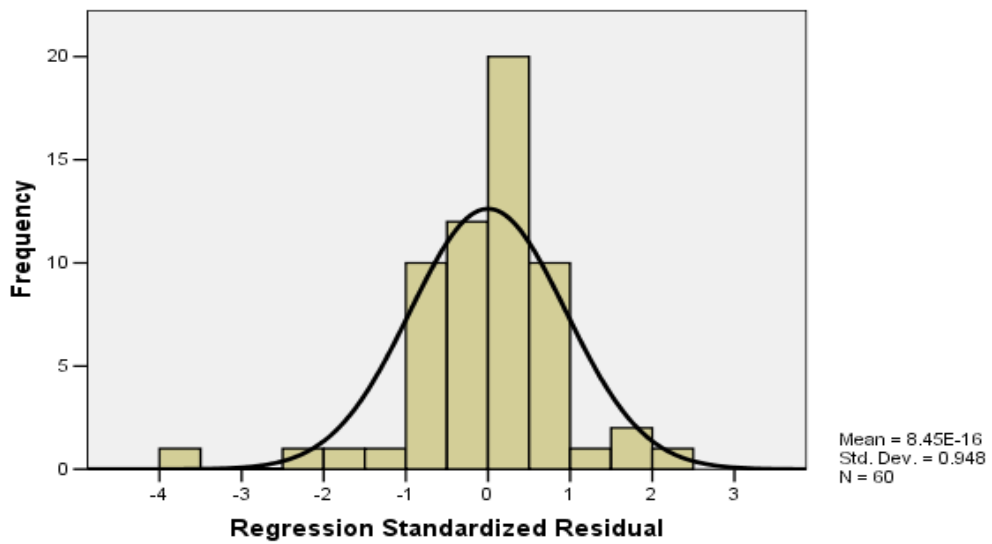
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,685	,211		-3,251	,002
	Umur	-,027	,004	-,773	-7,476	,000
	Pendidikan	,048	,008	,373	6,263	,000
	Pengalaman Bertani	,014	,004	,378	3,775	,000
	Jalan	,043	,005	,506	8,183	,000
	Pasar	,059	,006	,596	9,670	,000
	Lembaga	,039	,006	,424	7,067	,000

- a. Dependent Variable: Pendapatan

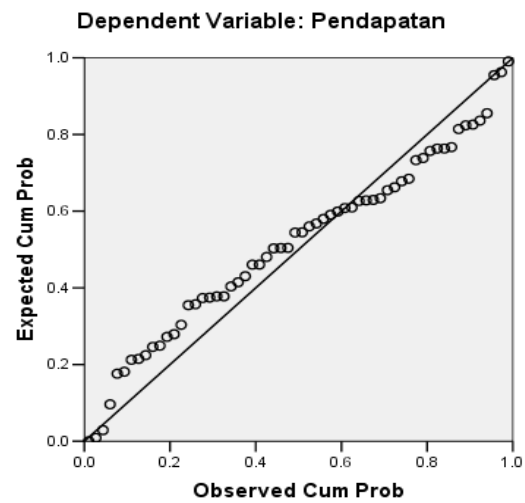
Charts

Histogram

Dependent Variable: Pendapatan

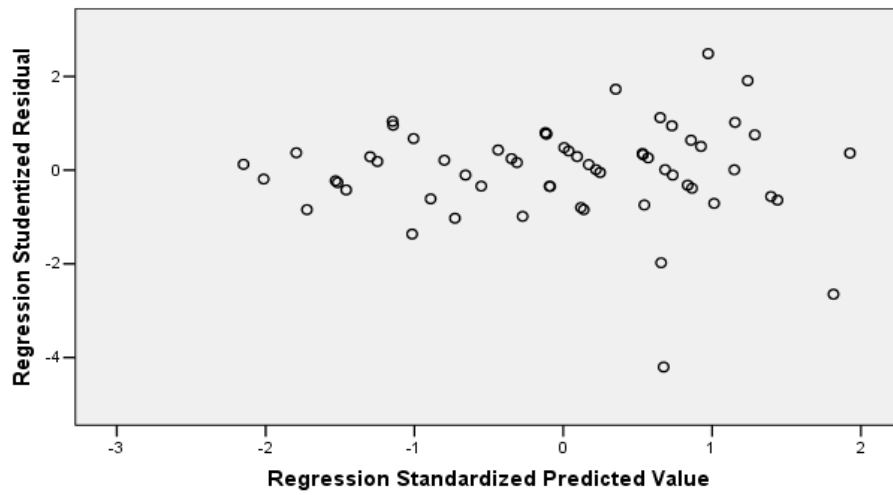


Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot

Dependent Variable: Pendapatan



RIWAYAT HIDUP PENULIS



SARWORINI, lahir di Purbalingga pada tanggal 18 Juli 1966, merupakan anak ketiga dari tujuh bersaudara, yang merupakan buah kasih dari Ngadimin Wignyo Handoyo dan Syarifah. Menamatkan pendidikan dasar di SD Negeri I Purbalingga tahun 1979, selanjutnya Sekolah Menengah Pertama pada SMP Negeri II Purbalingga lulus tahun 1982, Menyelesaikan Sekolah Lanjutan Atas di SMA Negeri Purbalingga pada tahun 1985.

Pendidikan selanjutnya di Akademi Farming Semarang, yang ditempuh selama 3 tahun, dan selesai tahun 1988. Selepas dari Akademi Farming Semarang pada tahun 1990 menikah dan jadi ibu rumah tangga sampai anak yang pertama berusia 4 tahun, pada tahun 1994 diterima sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada Dinas Peternakan Provinsi Jawa Tengah dan ditempatkan di Sub Dinas Penyuluhan, kemudian dipindah ke Sub Dinas Program dan ditempatkan di Sekretariat Kepala Dinas. Pada tahun 2001 menyelesaikan S1 di Sekolah Tinggi Farming Semarang. Selanjutnya pada tahun 2008 pindah mengajukan mutasi dari Dinas Peternakan Provinsi Jawa Tengah ke Setda Provinsi Jawa Tengah lebih tepatnya di Biro Bina Produksi sampai dengan sekarang. Penulis diterima di Program Studi Magister Agribisnis pada Tahun 2009, dan Alhamdulillah dapat menyelesaikan studi dengan judul tesis “ Arah dan Strategi pengembangan Agribisnis Hortikultura di Kawasan Agropolitan Kabupaten Pematang.